

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>9</sup>

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>10</sup>

Dalam *Encliclopedya of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk *value and valuation*, yakni: Nilai,

<sup>9</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

<sup>10</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>11</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

<sup>11</sup> Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 160.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lebih lanjut Guru Besar Filsafat Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau, Amril Mansur menjelaskan, dalam pengertian lebih kompleks, nilai akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu perlu, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral *reasoning* dari sesuatu perilaku moral tertentu.

Setelah menjelaskan pengertian tentang karakter, perlu juga dijelaskan term atau istilah yang digunakan dan hampir mirip maknanya dengan karakter tersebut yaitu, kata; akhlak, etika, moral, dan budi pekerti.

## 2. Pengertian Akhlak, Etika Moral dan Budi Pekerti

Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>12</sup> Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethos* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

<sup>12</sup> A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, hlm. 11. Lihat juga Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 27.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.<sup>13</sup>

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan- perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu

<sup>13</sup>Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. I, 2005). hlm. 247.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.<sup>14</sup>

Selain al-Qur'an, yang menjadi sumber akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlakyang mirip dengan Ibn Miskawaih, yaitu bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpamemerlukan pemikiran yang mendalam atau penelitian terlebih dahulu. Akhlak bukan merupakan “perbuatan”, bukan “kekuatan”, bukan “ma’rifah” (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah “hal” keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniah”.<sup>15</sup>

Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih. Sehingga gemar melakukan kebaikan kepada siapa saja tanpa melanggar aturan dan tatanan yang telah ditentukan oleh Sang Kholiq.

Bagaimana dengan adab? Adab berasal dari bahasa Arab. Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan: “Saya dididik oleh Tuhanku dengan sebaik-baiknya didikan”.

<sup>14</sup>Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, hlm. 44.

<sup>15</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo: Daar al-Taqwa, 2000), jilid 2, p. 599.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمَعَالِي عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الطَّلْحِيُّ بِإِسْفَرَايِينَ ، أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ الْفَضْلُ بْنُ أَبِي حَرْبِ الْجُرْجَانِيِّ بِنَيْسَابُورَ ، أَنْبَأَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ السُّلَمِيُّ ، أَنَا أَبُو الْفَتْحِ يُوسُفُ بْنُ عُمَرَ الزَّاهِدُ بِبَعْدَادَ مِنْ كِتَابِهِ ، ثنا أَبُو بَكْرٍ ، عَنْ جَعْفَرٍ ، ثنا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَحْرَانِيُّ ، ثنا صَفْوَانُ بْنُ مُعَلِّسِ الْحُتَيْيِّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، قَالَ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللَّهَ أَدَّبَنِي وَأَحْسَنَ أَدَبِي ، ثُمَّ أَمَرَنِي بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ ، فَقَالَ : خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ سُوْرَةِ الْأَعْرَافِ آيَةِ 199 الْآيَةِ

Hadis ini ditemukan di dalam Kitab *Adabul Imla' wal istimla'i* karangan Abi Saad Abdul Karim Ibn Muhammad Assamaliy, 562 H. Bab I, juz 1 dalam bab *Ma'rifatul Adabunnfasi waistimaliha*, hadis 1.<sup>16</sup>

Hadis ini ada masalah pada salah satu rawinya, yakni Al-A'mas yang dinilai sering melakukan tadlis. Oleh karena itu hadis ini masuk dalam kategori lemah. Namun ada beberapa hadis lain yang matan mirip.

## أدبني ربي فأحسن تأديبي

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik”.

<sup>16</sup> Kitab *Adabul Imla' wal istimla'i* karangan Abi Saad Abdul Karim Ibn Muhammad Assamaliy, 562 H. Bab I, juz 1 dalam bab *Ma'rifatul Adabunnfasi waistimaliha*, hadis 1. Muhaqqiq Ahmad Muhammad Abdurrahman Muhammad Mahmud, Cetakan I, Muthaba'ah Alamjmu'ah, 1413 H.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis ini ditemukan dalam kitab *الفوائد الجليلية في مسلمات ابن عقيلة*, (Al Fawaid Al Jalilah karya Syeikh Muhammad ibn ‘Aqilah (1150 H) bab 12, di bagian hadis tentang berpakaian, yakni hadis 86.<sup>17</sup> Nama Lengkap Syeikh Muhammad ibn ‘Aqilah adalah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Sa’id Al-Hanafi Al-Maliki, beliau merupakan pengarang Kitab *Hadis Musalsal*, yakni kitab hadis yang membahas hadis yang mata rantai perawinya saling bersambung satu dengan lainnya, memiliki satu sifat dalam periwayatan dan peng-isnad-annya.

Hadis lain ditemukan di kita *Musnad Zaid*, di bagian bab *Faraidh* hadis no ke-357, yakni Zaid Ibn Ali Ibn Hasan Ibn Ali, beliau wafat 112 Hijriyah. Menurut Zaid, hadis ini marfu'.<sup>18</sup>

Zaid merupakan pendiri Mazhab Zaidiyah. Beliau keturunan langsung Ali dari anaknya Hasan. Hadis ini juga ditemukan di kitab *Al-Fawa'idil Majmu'ah fil Ahaditsil Maudhu'ah, bab Fadhail, sub bab Fadhail Nabiy*, hadis nomor 271.<sup>19</sup> Kitab ini merupakan kumpulan kitab hadis *maudhu'ah* karangan Syeh Syaokani, beliau wafat 1225 Hijriyah. Menurut Syaokani, hadis ini marfu'. Muhammad Asy-Syaukani (1759–1834 M) adalah seorang ulama besar, Qadhi, ahli fikih, dan mujaddid (pembaharu/reformis) dari Yaman.

<sup>17</sup> Muhammad ibn ‘Aqilah, *Al Fawaid Al Jalilah*, bab 12.

<sup>18</sup> Musnad Zaid, di bagian bab Faraidh hadis no ke-357.

<sup>19</sup> Al-Fawa'idil Majmu'ah fil Ahaditsil Maudhu'ah, bab Fadhail, sub bab Fadhail Nabiy, hadis nomor 271.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagaimana Kedudukan Hadits ini dalam hujjah? Dalam kita athraf Musnad Zaid, hadist ini termasuk Hadits Hasan, karena sanad-sanadnya mulai tsiqoh. Kecuali dalam kitab Al Fawaid Al Jalilah karya Syeikh Muhammad ibn ‘Aqilah dinilai hadis ini doif, bahwa salah sanadnya daif, yakni Hafiz Ibn Jamik Al'ajali dia lemah dalam menyampaikan hadits. Namun hadits yang temanya sama (*syawahid*) menyatakan bahwa hadits yang terkait dengan itu, ada 32 hadis yang disebut shohih, 56 hasan, 59 dhoif, 39 sangat lemah.

Sebagaimana kaidah mustalah hadis, bahwa hadis dha'if, di sisi lain banyak syawahidnya yang shahih, maka dengan sendirinya hadits tersebut naik menjadi hadits *hasan lighairi*. Bagaimana ketika digunakan dalam hujah? Termasuk hadits *maqbul* (yang diterima) yang bisa dijadikan hujjah. Apalagi jika hadits ini untuk pembentukan akhlak, maka bisa digunakan.

Demikian kata adab, yang kemudian menjadi bagian proses pendidikan Islam, yakni takdib. Istilah ini yang kemudian berkembang bersama dengan taklim, tarbiyah dan tadrīs.

Sedangkan kata *etika* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethikos*, *ethos*, yang berarti: watak kesusilaan atau adat, kebiasaan, praktek. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>20</sup> Jadi etika secara etimologi berarti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral yang bersumber dari adat istiadat, kultur budaya.<sup>21</sup> Sedangkan menurut terminologi terdapat beberapa pengertian etika sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya'kub dari beberapa ahli.<sup>22</sup> Antara lain:

Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang benar. Etika merupakan bagian dari filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, dalil-dalilnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.

Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif. Etika adalah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

<sup>20</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 278. Lihat juga Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 383. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu, yakni tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Sedangkan etik, adalah nilai mengenai benar salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Selain itu ada juga etiket, artinya adat sopan santun di masyarakat beradab, memelihara hubungan baik antar-manusia.

<sup>21</sup> Nasharuddin, *akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), Hal. 210.

<sup>22</sup> Hamzah Ya'kup, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 12.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Austan Fagothey sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri “*Ethic is the practical normative science of the rightness of human conduct as known by natural reason*” (etika adalah ilmu pengetahuan normatif yang praktis mengenai kelakuan benar dan salah manusia yang dimengerti oleh akal murni).<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa etika adalah “ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antropocentris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan

<sup>23</sup>Ahmad Amin, (ilmu Akhlak), terj.K.h.Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 3.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong, dan sebagainya.

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia.<sup>25</sup> *Pertama*, etika deskriptif, yaitu yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil. *Kedua*, etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan sebagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normative memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. Ketiga, etika metaetika, yakni sebuah cabang dari etika yang membahas, menyelidiki serta menetapkan arti dari makna istilah normative yang diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan atau menyalahkan sesuatu tindakan. Istilah-istilah menurut yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain, keharusan, baik, buruk, yang terpuji, yang adil, yang semestinya.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 17.

<sup>26</sup> Masri Msnsur, *Etika Praktis Dalam Islam*, dalam *Prosiding Studium General dan Seminar Fakultas Ushuluddun UIN Syarif Hidayatullah 2015*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Hal.7.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.<sup>27</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, akhlak budi pekerti, susila. Juga diartinya kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin.<sup>29</sup>

Selanjutnya moral dalam arti terminology adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Moral menurut Abuddin Nata adalah.<sup>30</sup>

- (1) prinsip-prinsip yang berkenan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- (2) kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- (3) ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa

<sup>27</sup> Asmaran As, *Pengantar studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, cet. I, Hal. 8.

<sup>28</sup> Poerwadarminta, *Op.cit.* hlm. 654.

<sup>29</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 929.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Op.cit.* hlm. 78.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Jika pengertian etika dan moral dihubungkan satu dan lainnya kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan ditemukan posisinya apakah baik atau buruk. Etika juga diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum, mengenai perbuatan, sikap, budi pekerti, dan susila. Ada juga yang memaknai moral adalah sesuaidengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana wajar.<sup>31</sup>

Menurut ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Ada perbedaan antara moral islami dengan moral sekuler, moral islami bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah SWT dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Sedangkan moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beragam.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan perbedaan antara etika dan moral sebagai berikut:

- a. Etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis.

<sup>31</sup>Heri Gunawan, *Op.cit.* hlm. 13.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum) sedangkan moral secara lokal.
- c. Moral menyatakan ukuran. Alat ukur yang digunakan untuk menilai bahwa perbuatan itu baik dan buruk adalah norma-norma yang hidup di masyarakat. Sedangkan etika menjelaskan ukuran baik dan buruk dari perbuatan manusia dengan menggunakan akal pikiran.

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral:

1. Mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik.
2. Merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar harkat martabat kemanusiaan. Semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral, seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
3. Tidak semata-mata faktor keturunan yang bersifat tetap, statis dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualitas potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, secara terus menerus, berkesinambungan, dengan tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Masri Msnsur, Etika Praktis Dalam Islam, dalam Prosiding Studium General dan Seminar Fakultas Ushuluddun UIN Syarif Hidayatullah 2015, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Hal.7.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata yang makna sama dengan etika, moral dan akhlak, adalah budi pekerti. Secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak, dan watak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan, kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya, perangai, akhlak, dan watak. Dan baik itu pekerti dapat diartikan sebagai hati.

Secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya.<sup>33</sup> Dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu system nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia (Indonesia) untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya Indonesia. Dengan demikian budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral. Semua istilah itu masuk ke dalam nilai.

<sup>33</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 87.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Jenis-jenis Nilai

Meskipun nilai-nilai tersebut kadang terlihat oleh kita sebagai sesuatu yang beragam sesuai dengan beragamnya perhatian kita, namun sesungguhnya itu dapat dikelompokkan dalam tiga nilai besar, yang secara umum dijadikan manusia sebagai standar (norma) bagi perilaku mereka, yaitu :

Pertama, nilai kebenaran, di mana setiap orang dalam masyarakat manapun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan, kesalahan, dan kebohongan.

Kedua, nilai kebaikan, di mana setiap manusia mencintai kebaikan. Jika nilai kebaikan itu tidak orang lain, maka pertama-tama untuk dirinya sendiri. Manusia juga membenci keburukan, baik untuk dirinya maupun untuk orang yang dicintainya.

Ketiga, nilai keindahan, bahwa setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan itu. Manusia mempunyai sensasi terhadap keindahan saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah tersebut.<sup>34</sup>

Jadi ketiga nilai tersebut ada dalam diri manusia seluruhnya, karena manusia bersatu dalam sebuah karakter, yaitu karakter

<sup>34</sup> Dalam istilah lain, Nilai logika, etika dan estetika.. Farid Fuad Ismail, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2003), hlm. 198.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemanusiaan. Kemanusiaan mengisyaratkan adanya penggabungan antara akal dan sensasi secara bersama.

Sementara itu pembahasan tentang nilai atau aksiologi dalam filsafat, menurut Farid Fuad Ismail, juga dibagi ke dalam tiga cabang: Pertama, logika, yang membahas tentang nilai kebenaran yang membantu kita untuk berkomitmen pada kebenaran dan menjauhi kesalahan, serta menerangkan bagaimana seharusnya berfikir secara benar itu.

Kedua, etika, yang membahas nilai kebaikan dan berusaha membantu kita dalam mengarahkan perilaku yang seharusnya dilakukan dan membatasi makna kebaikan, keburukan, kewajiban, perasaan, serta tanggung jawab moral. Ketiga, estetika, yang membahas nilai keindahan dan berusaha membantu kita dalam meningkatkan rasa keindahan dengan membatasi tingkatan-tingkatan yang menjadi standar dan sesuatu yang indah.

#### 4. Hirarki Nilai

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan tingkatan/hierarki nilai. Menurut Muhammad Hatta ada tiga tingkatan: *Pertama*, kaum idealis. Mereka berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, di mana nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai non spiritual (nilai material).

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, kaum realis. Mereka menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia menemukan realitas objektif, hukum-hukum alam dan aturan berfikir logis.

*Ketiga*, kaum pragmatis. Menurut mereka, suatu aktivitas dikatakan baik seperti yang lainnya, apabila memuaskan kebutuhan yang penting, dan memiliki nilai instrumental. Mereka sangat sensitif terhadap nilai-nilai yang menghargai masyarakat<sup>35</sup>.

Sementara menurut Max Scheller dalam Kaelan menyebutkan hirarki nilai tersebut terdiri: Nilai kenikmatan. Yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita. Nilai kehidupan. Yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.

Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak bergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.<sup>36</sup>

Adapun dalam Notonagoro membagi hirarki nilai pada tiga tingkatan: Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsure jasmani manusia. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi

<sup>35</sup> Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: t.p. 1954), hlm. 39-40.

<sup>36</sup> Prof Dr H Sofyan Sauri MPd – Herlan Firmansyah MPd, *Meretas Pendidikan Moral*, 2010, Arfino Raya, hlm.9.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia untuk dapat mengadakan kegiatan. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.<sup>37</sup>

#### 4. Karakteristik Nilai

Menurut Uyoh Sadullah, ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu: *Pertama*, nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

*Kedua*, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia<sup>38</sup>.

#### 5. Kaitan Nilai dengan Pendidikan

Secara garis besar, nilai dibagi ke dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian

<sup>37</sup> Notonagoro, *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*, Cet ke-10, (Jakarta, Pantjuran, Tudjuh, 1982), hlm. 47.

<sup>38</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 71-72.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.

Nilai ada di mana-mana dalam pendidikan; ada dalam setiap aspek praktik persekolahan; nilai adalah dasar dari seluruh materi pilihan dan pembuatan keputusan. Dengan menggunakan nilai, guru mengevaluasi siswa dan siswa mengevaluasi guru. Masyarakat mengevaluasi mata pelajaran, program sekolah, dan kompetensi pengajaran; dan masyarakat itu sendiri dievaluasi oleh pendidik.<sup>39</sup>

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia termasuk hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan pendidikan manusia berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya.

<sup>39</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya Cetakan 1 1993 dan cetakan 2 1995), hlm. 110. Buku *Pemikiran Pendidikan Islam* Muhaimin, Abdul Mujib, (Bandung: Trigenda Karya Cetakan 1 1993 dan cetakan 2 1995) Buku ini semula skripsi Abdul Mujib yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)* dengan 560 halaman dibimbing oleh Pak Muhaimin yang diujikan 3 Agustus 1992 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang. Dengan perubahan bab I (pendahuluan), maka skripsi ini diterbitkan dengan judul *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Sekarang Abdul Mujib sudah mendapat gelar profesor, dosen di UIN Syarif Hidayatulla Jakarta.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Disini akan berlangsung pendidikan dalam kehidupan manusia.

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>40</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>41</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>42</sup>

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai

<sup>40</sup> Poerwadarminta, WJS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

<sup>41</sup> Titus Harold H, *Living Issues in Philosophy* (Persoalan-persoalan Filsafat), diterjemahkan HM Rasjidi, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1993), hlm. 12.

<sup>42</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat*, (Djakarta: Pustaka Antara, 1969), hlm. 22.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, dan nilai keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka, di sinilah pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan.

Agar proses transformasi tersebut berjalan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain:

Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antara subyek dan subyek.

Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung.

Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.<sup>43</sup>

Nilai berperan dalam pembentukan jiwa anak didik. Dalam wacana etika Islam klasik, jiwa merupakan unsur yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Jiwa tidak saja menjadikan manusia hidup, bergerak, merasa dan beraktivitas, bahkan juga berperilaku moral dan amoral serta memahami “Yang Wujud” dan berkontemplasi dan mempercayai tentang “Yang Wujud” dengan segala implikasi dan konsekuensinya yang kesemuanya itu dapat dikatakan berakar dari jiwa.

Begitu besarnya peranan jiwa dalam hidup dan kehidupan bagi manusia, utamanya dalam konteks etika, tidak mengherankan bila hampir seluruh filsuf Muslim klasik pada masa itu menumpukkan perhatian kajian etika mereka tentang bagaimana memberdayakan jiwa sebagai sumber perilaku-perilaku moral, baik dari sisi metodologis-praksis, maupun dari sisi implementasi dan konsekuensi yang dihasilkan dalam upaya pemberdayaan jiwa tersebut.

Pemberdayaan daya jiwa dalam kajian etika Islam klasik, sebagaimana hal tersebut di atas dalam pemikiran filsuf Muslim klasik, secara terminologis terakumulasi pada apa yang dikenal dengan sebutan *self-purification*.

<sup>43</sup> Sadulloh, U, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 58.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Self-purification* itu sendiri pada dasarnya adalah membersihkan daya-daya jiwa, yakni daya *mufakkira* (berfikir), *shahwiya* (syahwat) dan *ghadabiya* (emosi marah). Melalui pembersihan tiga daya jiwa ini lah nantinya akan lahir perilaku-perilaku moral par *excellence* manusia yang selanjutnya mencapai *sa'ada* (kebahagiaan). Nah, nilai itu akan membentuk karakter anak didik yang kuat .<sup>44</sup>

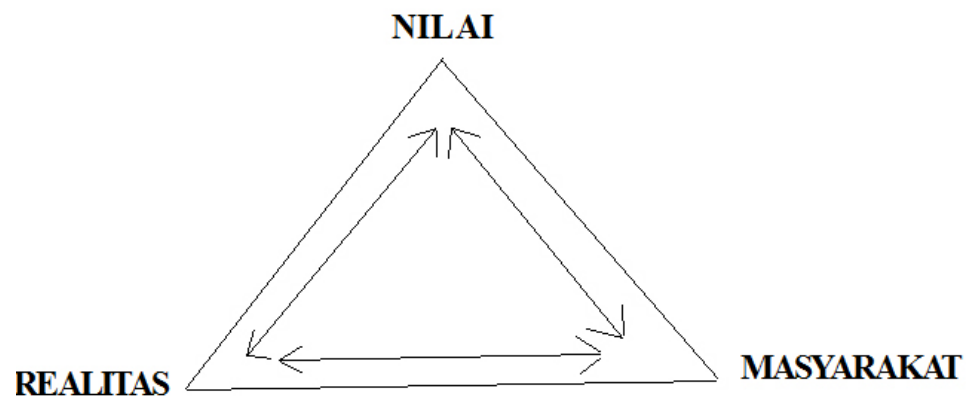
Terkait hubungan antara nilai, masyarakat dan realitas kehidupan, Amril Mansur mengisitilahkan segitiga sama sisi. Untuk menyatukan kesenjangan antara nilai dengan historis (realitas) maka diperlukan masyarakat .Tiga bagian ini sangat penting dalam dan menjadi satu kesatuan. Tanpa masyarakat, maka nilai-nilai itu tidak akan bermanfaat, tanpa nilai maka masyarakat akan kacau-balau, tanpa penafsiran historis, maka nilai-nilai itu tidak membumi ke tengah-tengah masyarakat. Bisa diumpamakan, masyarakat merupakan satu kesatuan, seperti sigitiga sama sisi.

<sup>44</sup> Amril Mansur menjelaskan, dalam pemikiran etika Raghil al-Isfahani, penyucian jiwa merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Hal ini dikarenakan asumsi dasarnya bahwa jiwa, sebagai unsur bagian yang teramat penting dalam diri dan kehidupan manusia, diyakini memiliki kotoran sebagaimana yang dimiliki oleh badan yang juga memiliki kotoran. Amril Mansur, *Self-purification dalam Pemikiran Etika Islam: Suatu Telaah Atas Pemikiran Etika Raghil al-Isfahani dan Refleksinya dalam Mengatasi Qua Vadis Modernitas*, *Alfikra*, Vol 2, No 1 Januari 2003, Pascasarjana UIN Suska Riau, hlm. 1.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



diolah sumber jurnal

Gambar 1

Dari bagan di atas tergambar bahwa masyarakat memerlukan nilai, dan nilai yang diterapkan di tengah masyarakat (realitas) akan mengalami proses, ada penolakan dan ada pula penerimaan. Jika menolak akan membentuk nilai yang baru. Begitulah proses dialektika nilai dengan masyarakat seperti segitiga.

Nilai juga terkait dengan tujuan pendidikan. Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.<sup>45</sup>

Tujuan pendidikan, baik itu pada isinya ataupun rumusnya, tidak akan mungkin dapat kita tetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan,

<sup>45</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1984), hlm. 75.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentu akan lebih jelas kalau dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan yang tersimpul dalam nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik .

Sedangkan menurut Aristoteles, tujuan pendidikan hendaknya dirumuskan sesuai dengan tujuan didirikannya suatu negara. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai pendidikan bisa dilihat dari tujuan pendidikan yang ada.

Memang keadaan masyarakat dapat diukur melalui pendidikan. Karena itu, kebobrokan masyarakat dapat diperbaiki dengan cara pendidikan. Sebagai contoh, tujuan pendidikan kita yang tersebut dalam Bab II Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani-rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 20 / 2003 Bab II pasal 3).

Dalam tujuan pendidikan nasional ini banyak terkandung nilai-nilai etika yang menyatu dalam pendidikan itu sendiri. Di sinilah pentingnya nilai dalam pendidikan, yakni sebagai ruh dalam pendidikan, untuk membentuk manusia seutuhnya atau insan kamil.

Sebagaimana hadis Nabi;

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ أَيُّوبَ ، ثنا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ الْقَلَانِسِيُّ ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

46

Artinya: Sesungguhnya Aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Tujuan pendidikan adalah akhlak dan ilmu pengetahuan tanpa nilai, maka dia akan berkembang liar tanpa makna, bahkan bisa merusak kehidupan manusia, menyebabkan manusia tidak bernilai.

## 6. Nilai Membentuk Corak Karakter

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Dilihat dari terminologinya, nilai berbeda dengan etika. Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukan atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan

<sup>46</sup> Tamam Ibn Muhammad Arrazi, *Kitab Fawaid Tamam Ar-Razy*, nomor hadis 265, hadis ini diriwayatkan Abdurrahman ibn Sahar, dinilai hadis *marfu'* dan ada 45 hadis yang maknanya sama namun redaksinya ada yang berbeda. Hadis ini juga dijumpai di *Muwatta' Abdullah bin Wahab* karangan Abdullah Ibn Wahab Ibn Muslim hadis nomor 60, *Kitab Sya'bal Iman Lilbaihaqi* karangan Baihaqi no hadis 10.476, *Kitab Musnad Syahab* karangan Syahab Ibn Qodho'i hadis nomor 1.085. *Kitab Shahih Muslim*, hadis nomor 4.527.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepuasan batinnya. Nilai sebagai hal abstrak, yang harganya menyifati dan disifatkan pada sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan.

Dalam realitas kehidupan individu dan sosial, nilai berkait erat dengan istilah-istilah lain. Nilai berkait erat dengan tindakan, norma, moral, aspek-aspek psikologis, dan etika. Kaitan antara nilai dengan istilah-istilah tersebut lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada sebagai istilah yang terpisahkan. Misalnya, antara nilai dan tindakan, bahwa nilai berlaku sebagai tujuan yang melekat dalam tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang dalam berbagai hal dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna dan memiliki manfaat.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai ini adalah setia, dapat dipercaya, hormat,



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cinta, kasih, peka (peduli), tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>47</sup>

Secara epistemologi, nilai membicarakan tiga hal, yaitu objek nilai, cara memperoleh nilai, dan ukuran kebenaran nilai. Objek nilai dapat diidentifikasi dari istilah rujukan yang terdapat dalam definisi nilai. Rujukan ini menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup beserta tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan itu. Objek nilai tadi tidak memiliki arti apa-apa kalau manusia tidak menilai objek tersebut. Artinya, nilai ada kalau manusia melakukan penilaian. Bagaimana kita tahu bahwa ia memiliki nilai dan melakukan penilaian? Hal itu dapat dilihat dari tingkah lakunya yang diprediksi tertuju pada pencapaian nilai tertentu. Karena itu, selain objek nilai yang disebutkan tadi, tingkah laku merupakan objek nilai yang paling aktual. Tingkah laku sebagai objek nilai dapat berupa perilaku religius, karakter berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku etis, dan perilaku estetis.

Contoh nilai dalam ekonomi, nilai suatu barang pada dasarnya hasil akhir dari pertimbangan logis, etis, dan estetis. Suatu barang dapat bernilai tinggi apabila nilai logis menyatakan benar khususnya menurut ilmu ekonomi, nilai etis menyatakan hal itu baik untuk kesehatan atau kesejahteraan manusia, dan nilai estetis menyatakan hal itu bermutu dari

<sup>47</sup> Linda N. Eyre, *Richard, Teaching Your Children Values*, (New York: Simon sand Chuster, 1995), hlm. 28-29.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segi keindahannya. Demikian pula, nilai tertinggi dalam agama adalah nilai yang memenuhi persyaratan logis, etis, dan estetis.<sup>48</sup>

Sebagai contoh, nilai keimanan yang dicapai melalui amaliah salat akan memiliki nilai yang tinggi, jika salat dilakukan atas dasar pengetahuan kita tentang nilai kebenaran dalam melakukan tata cara salat, nilai kebaikan salat yang direfleksikan melalui hubungan antarmanusia, dan nilai kebersihan atau kesucian ketika kita melakukan shalat.

Uraian di atas menegaskan bahwa kategori nilai yang paling elementer terletak pada sifatnya yang logis, etis, dan estetis. Nilai dasar ini berada pada wilayah nilai tersendiri dan tergantung dari objek yang dinilai, cara memberi nilai dan ukuran kebenaran dalam memberi nilai. Semua itu tidak lepas dari internalisasi pendidikan karakter.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

#### a. Konsep Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz*, yang berarti *tool for marking*, kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *character* yang berarti tabiat, budi pekerti dan watak.

<sup>48</sup>Amril Mansur menyatakan sebagian orang sering menyamakan antara estetika dengan etika, padahal dua hal yang berbeda, estetika terkait cantik (indah) buruk (jelek), sementara etika soal baik buruk. Wawancara saat perkuliahan Filsafat Pendidikan Program Pascasarjana UIN Suska Riau, Selasa 12 Januari 2016.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Bisa dikatakan tabiat atau watak asli.<sup>49</sup>

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyah, tab'u*” (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>50</sup> Sementara dari bahasa Yunani, karakter diistilahkan dengan “*to mark*” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.<sup>51</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.<sup>52</sup> Dalam istilah Inggris, karakter berpadanan dengan “*character*” yang berarti: *All the mental and moral qualities that make a person, groups of people, and*

<sup>49</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 632.

<sup>50</sup> Zaenul Fitri Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20.

<sup>51</sup> Asmani Jamal Ma'mur, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm.27-28.

<sup>52</sup> Tim Penulis, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 444.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*places different from others*<sup>53</sup>. Artinya, semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, dan sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dalam perspektif ini, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, ramah, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, semangat, dinamis, efisien, menghargai waktu, dedikatif,

<sup>53</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (tt: Oxford University Press, 1995), hlm. 186.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengendalian diri, produktif, cinta keindahan (estetis), tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan mampu bertindak sesuai potensi serta kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).<sup>54</sup>

Karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur psikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir.<sup>55</sup> Dari pengertian ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang, yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan. Misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter bukan barang jadi, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten dan kreatif yang dimulai dari unit

<sup>54</sup> Aqib Zainal & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm.2.

<sup>55</sup> Doni Koesoemo Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.78-79.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

Bagaimana dalam Islam? Menurut Ibnu Miskawih, perilaku manusia itu adalah akhlak. Akhlak adalah perilaku jalan tengah (*al-wasath*). Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Jiwa manusia terdiri atas tiga hal; yaitu jiwa *al-bahimiyyah* jiwa *al-sabu'iyah/ghadabiyah* dan jiwa *al-nathiqah*.

Posisi tengah jiwa *albahimiyah* adalah *al-'iffah* yakni menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat, posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* ialah *al-saja'ah* atau perwira, yakni keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan jiwa *al-nathiqah* adalah al-hikmah yakni kebijaksanaan. Sementara perpaduan dari ketiganya adalah keadilan atau keseimbangan.<sup>56</sup>

### b. Identifikasi Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi manapun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter selalu, dan seharusnya, mampu

<sup>56</sup>Keempat keutamaan akhlak tersebut menurutnya adalah pokok atau induk akhlak yang mulia. Sedangkan akhlak-akhlak mulia yang lain seperti ikhlas, hemat, jujur, kasih sayang merupakan cabang dari keempat induk akhlak tersebut. Ibn Miskawaih, Tahdziib al-akhlaq wa Tathir al-'A'raaq (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398), hlm. 38

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang akan menjadi pilar perilaku individu.

Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah; Pertama, cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; Kedua, tanggung jawab, disiplin dan mandiri; Ketiga, jujur; Keempat, hormat dan santun; Kelima, kasih sayang, peduli, dan kerja sama; Keenam, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; Ketujuh, keadilan dan kepemimpinan, baik; Kedelapan, rendah hati, dan Kesembilan, toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>57</sup>

Sementara *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), 2) rasa hormat dan perhatian (*respect*), 3) tanggung jawab (*responsibility*), 4) jujur (*fairness*), 5) peduli (*caring*), 6) kewarganegaraan (*citizenship*), 7) ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), 9) tekun (*diligence*) dan 10) integritas.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun.<sup>58</sup> Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari

<sup>57</sup> Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: Teras, 2008), hlm. 76.

<sup>58</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Agra, 2007), hlm. 21.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kita ketahui, bahwa pengertian pendidikan begitu banyak versi yang menyebutkan. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>59</sup>

Adapun dasar hukum pendidikan karakter, yakni Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional. Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi. Permendiknas No. 59 Tahun 2008 tentang Pembinaan

<sup>59</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.





#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesiswaan. Rentsra Pemerintah Jangkah Menengah Tahun 2010-2014. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif, berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.<sup>60</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang

<sup>60</sup> Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri (Mendongkrak Kualitas Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm.1.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak akan menjadi cerdas emosinya.<sup>61</sup> Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/ amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong/ kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>62</sup>

Mantan Menteri Pendidikan Nasional M Nuh mengatakan, setidaknya ada tiga konsep pendidikan karakter yang harus diaktualisasikan. *Pertama*, pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk Tuhan. Seorang anak dibimbing untuk lebih bersahaja, menumbuhkan rasa cinta kasih, dan melihat tindakan kekerasan adalah hal yang merugikan, baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Turunan dari konsep ini adalah kejujuran dan optimisme dalam melihat setiap kemungkinan yang ada.

<sup>61</sup>Demin, *Aktualisasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Model Reflektif pada Mata Kuliah Alquran dan Hadis*, Jurnal Ta'dib Volume 16 No 2 (Desember 2013). hlm. 139.

<sup>62</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), hlm.7.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, karakter yang berkaitan dengan keilmuan. Konsep ini menjabarkan tentang pentingnya menghidupkan budaya intelektual anak : membiasakan anak terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keilmuan. Dari sinilah akan lahir ide-ide kreatif dan inovatif dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, meningkatnya kesadaran keilmuan akan turut meningkatkan dominasi pertimbangan rasionalitas dibanding emosional. Hal ini diharapkan mampu menekan angka kekerasan yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan.

Konsep *ketiga* yaitu kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Konsep ini dapat dimulai dengan menceritakan perjuangan para pahlawan, sehingga pada saat ini masyarakat Indonesia dapat menghirup udara kebebasan, kemudian dengan menanamkan nilai-nilai ke-bhinekaa-an serta menanamkan semangat bela negara. Selain itu kecintaan terhadap Indonesia juga bisa diwujudkan dengan mempergunakan produk buatan dalam negeri.

Merujuk kepada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya,

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan moral atau pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.<sup>63</sup>

Sementara itu, sekularisasi masyarakat telah menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di sekolah karena khawatir dianggap sebagai pengajaran agama. Hal ini terutama banyak dialami oleh negara-negara maju tapi sekuler. Selanjutnya Howard mencatat, pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan utama pendidikan.<sup>64</sup>

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarga-negaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dalam zaman pra-kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin di bawah Presiden Soekarno pada awal 1960-an pendidikan kewarganegaraan muncul dalam bentuk indoktrinasi. Kemudian semasa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin Soeharto, indoktrinasi itu berganti menjadi

<sup>63</sup> Sempat muncul anggapan bahwa kurikulum 2013 hanya memformalkan pendidikan karakter. Lihat Aqib Zainal & Sujak, Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 2.

<sup>64</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2009), hlm.





Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang bukan saja sebagai pelajaran wajib tetapi juga penataran wajib.<sup>65</sup>

Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidani lahirnya pelajaran budi pekerti. Berlanjut pada tahun 2007 beralih kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang juga kelanjutan penyempurnaan dari kurikulum KBK.

Di era kepemimpinan Menteri Pendidikan Prof M Nuh, juga banyak menggembor-gemborkan akan pentingnya pendidikan karakter, dan sudah menjadi kurikulum wajib pada sekolah-sekolah dengan penerapan kurikulum 2013.<sup>66</sup>

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, maka dirumuskan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18)

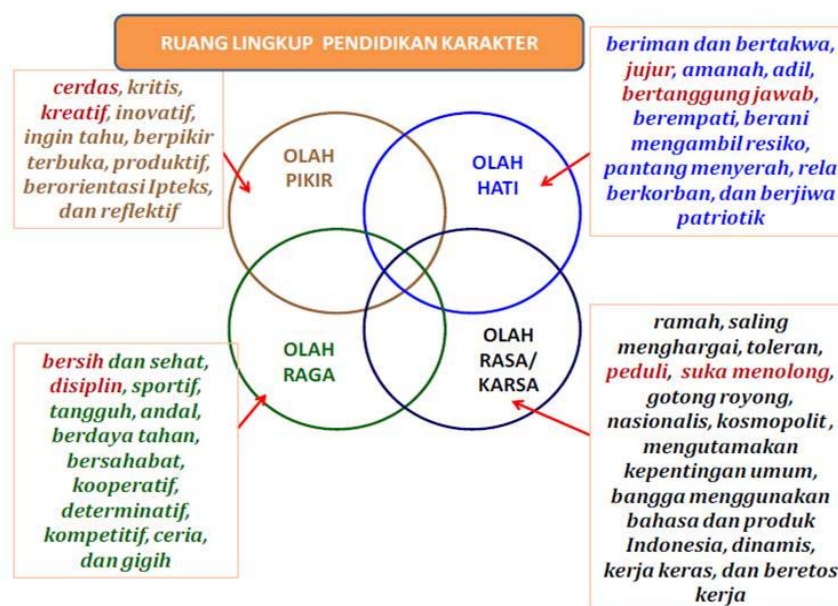
<sup>65</sup>*Ibid*, Hal. 60.

<sup>66</sup> Muncul anggapan bahwa kurikulum 2013 hanya memformalkan pendidikan karakter. Riau Pos, *Kurikulum 2013 Tetap Akan Diterapkan*, Selasa 30 April 2015, hlm. 3, kolom 2.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tanggung Jawab.<sup>67</sup> Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.



Gambar 2

Sumber: Kemendiknas

Jika ditarik dalam perspektif agama Islam, maka bentuk konsep lebih tepat seperti ini:

<sup>67</sup>Tim, Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), hlm. 61.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 3

Sumber: Kemendiknas

## 5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh



berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>68</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk pribadi, kelompok masyarakat dan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>69</sup>

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan,

<sup>68</sup> Upaya membangun karakter warga negara pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita dan tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta pesan para pendiri negara. Pidato pembelaan Bung Karno di muka Hakim Kolonial pada Tahun 1930 menegaskan sebagai berikut: Kalau bangsa Indonesia ingin mencapai kekuasaan politik, yakni ingin merdeka, kalau bangsa kami itu ingin menjadi tuan didalam rumah sendiri, maka ia harus mendidik diri sendiri, menjalankan perwalian atas diri sendiri, berusaha dengan kebiasaan dan tenaga sendiri Soekarno, 1930:92 dalam Sapriya. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Warga Negara." *Jurnal Sekolah Dasar* Tahun 16 Nomor 1, Mei 2007, hlm. 14.

<sup>69</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011. hlm. 27.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.<sup>70</sup>

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas Punk.<sup>71</sup>

Semua itu jika tidak dikendalikan dan diredam maka akan tumbuh menjadi muatan nilai generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai tersebut wajar dan menjadi rutinitas, maka besar kemungkinan mereka akan membela muatan nilai tersebut karena menganggapnya baik.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu

<sup>70</sup> Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. hlm. 236.

<sup>71</sup> Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead*. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan *skinhead* seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Lepas dari nilai positifnya, menurut penulis, kemunculan Punk di Indonesia merupakan bentuk ideologi “ikut-ikutan” dengan Punk yang dikembangkan di dunia Barat. Artinya tidak ada alasan fundamental yang melatarbelakangi kelahirannya. Punk Indonesia hanya mencoba menampilkan diri sebagaimana Punk di Inggris atau di mana pun dengan mengikuti gaya mereka yang nyeleneh dan gaya rambut, pakaian yang betul-betul beda. Kelahiran Punk Indonesia merupakan akibat dari kegagalan pendidikan keluarga yang tidak mampu mentransformasikan nilai-nilai keindonesiaan dan nilai religious. C Perez, *The First Rule of Punk*, (Penguin, 2017), p.230

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>72</sup>

Hal senada diungkapkan Rohimin bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah pendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>73</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dapat juga di lihat dari fungsinya yaitu: 1) pengembangan, 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik

<sup>72</sup> Kementerian, Opcit. Hal. 71. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, ‘*Politic Of Character Education, Article*’, SEGA, *Jornal Education Policy*, (January and March 2004), p. 120.

<sup>73</sup>Rohimin. *Tafsir Tarbawi, Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. (Yogyakarta: Nusa Media, 2008), Hal. 15.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan arakter bangsa. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.<sup>74</sup>

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (teladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan; ‘Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung’. (QS al Qalam: 4). Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR Ahmad).<sup>75</sup>

Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu

<sup>74</sup> Sri Judiani. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III. Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. hlm. 283.

<sup>75</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 381.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Alquran banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah cerita kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan. Makanya penyair Arab Syaury merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”.<sup>76</sup>

Dengan demikian, core dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai

<sup>76</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin, Juz II* (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th), hlm. 2. Lihat juga Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 103.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>77</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Sejak 2.500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar 1.500 tahun yang lalu Nabi Muhamad SAW, Nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

<sup>77</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), hlm.7.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Kebijakan-kebijakan Seputar Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia merupakan tindak lanjut dari hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2010. Dalam sarasehan tersebut telah dicapai kesepakatan nasional tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut: (a) pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh; (b) pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh; (c) pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut; (d) dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.<sup>78</sup>

Departemen Pendidikan (dan Kebudayaan) Nasional pada tahun 2009 telah mengidentifikasi sejumlah 49 kualitas karakter yang akan dibangun oleh Bangsa Indonesia. Ke-49 karakter tersebut dianggap sebagai "karakter utama" (*Character First*) dan disepakati sebagai

<sup>78</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet.ke-2. hlm. 105-106.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia. Ke-49 karakter tersebut adalah sebagai berikut: (1) *alertness*: kewaspadaan; (2) *attentiveness*: perhatian; (3) *availability*: kesediaan; (4) *benevolence*: kebajikan; (5) *boldness*: keberanian; (6) *cautiousness*: kehati-hatian; (7) *compassion*: keharuan, rasa peduli yang tinggi; (8) *contentment*: kesiapan hati; (9) *creativity*: kreativitas; (10) *decisiveness*: bersifat yakin; (11) *deference*: rasa hormat; (12) *dependability*: dapat diandalkan; (13) *determination*: berketetapan hati; (14) *diligence*: kerajinan; (15) *discemment*: kecerdasan; (16) *discretion*: kebijaksanaan; (17) *endurance*: ketabahan; (18) *enthusiasm*: antusias; (19) *faith*: keyakinan; (20) *flexibility*: kelenturan/keluwesan; (21) *forgiveness*: pemberi maaf; (22) *generosity*: dermawan; (23) *gentleness*: lemah-lembut; (24) *gratefulness*: pandai berterima kasih; (25) *honor*: sifat menghormati orang lain; (26) *hospitality*: keramah-tamahan; (27) *humility*: kerendahan hati; (28) *initiative*: inisiatif; (29) *joyfulness*: keriangian; (30) *justice*: keadilan; (31) *loyalty*: kesetiaan; (32) *meekness*: kelembutan hati; (33) *obedience*: kepatuhan; (34) *orderliness*: kerapihan; (35) *patience*: kesabaran; (36) *persuasiveness*: kepercayaan; (37) *punctuality*: ketepatan waktu; (38) *resourcefulness*: kecerdikan, panjang akal; (39) *responsibility*: pertanggungjawaban; (40) *security*: pelindung; (41) *self-control*: control diri; (42) *sensitivity*: kepekaan; (43) *sincerity*: ketulusan hati; (44) *thoroughness*: ketelitian; (45) *thriftiness*: sikap



berhemat; (46) *tolerance*: toleransi; (47) *truthfulness*: kejujuran; (48) *virtue*: sifat baik; dan (49) *wisdom*: kearifan, kebijaksanaan.<sup>79</sup>

Agar lebih sederhana, ke-49 karakter utama di atas diringkas menjadi sembilan pilar pendidikan karakter. Sembilan pilar pendidikan karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional dipublikasikan melalui laman <http://www.Kemdiknas.go.id>.

Kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut adalah: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah dan diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia dirancang untuk diajarkan pada semua tingkat pendidikan, mulai dari level SD/MI hingga Perguruan Tinggi. Menurut Mendikbudnas., Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka karakter seseorang tidak akan mudah terombang-ambing. Mendikbudnas. berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.<sup>80</sup>

Pidato Mendikbudnas itu mendapat sambutan luar biasa di kalangan akademisi pendidikan. Pendidikan karakter pun menjadi marak

<sup>79</sup> Opcit. Hlm. 107.

<sup>80</sup> Ceramah Mendikbudnas. pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu, 15 April 2010. Riau Pos, *Pendidikan Karakter Itu Penting*, hlm. 10, kolom 4.



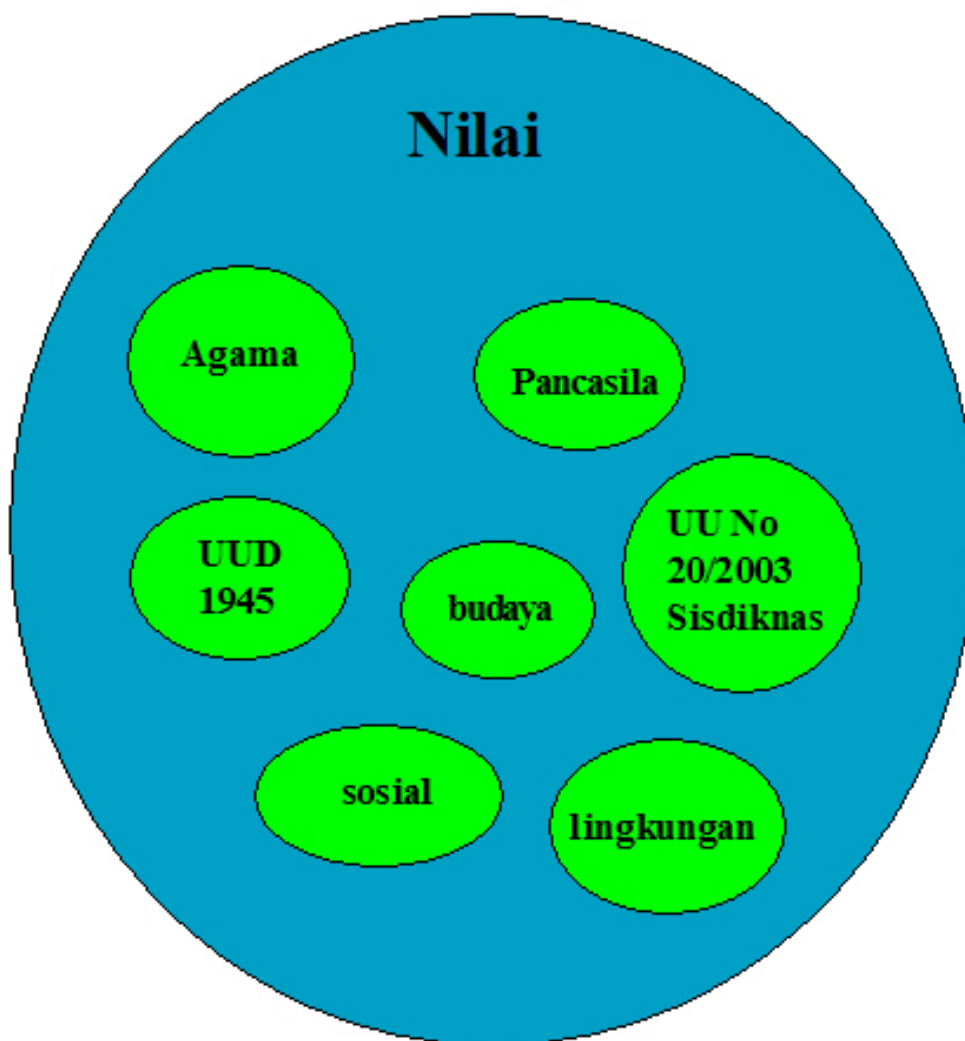
**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperbincangkan di mana-mana. Sejumlah perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi Islam bahkan menjadikan pendidikan karakter sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Seperti halnya pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam-Program Studi Kependidikan Islam, mereka menyajikan mata kuliah pendidikan karakter dalam dua semester, yaitu Pendidikan Karakter Satu dan Pendidikan Karakter Dua.

Kenyataannya, pendidikan karakter masih lebih banyak dikaji secara teoretik, kurang banyak dipikirkan bagaimana dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berbangsa, bernegara maupun dalam bermasyarakat. Hal yang lebih penting dari pendidikan karakter bukan rumusan karakter tertentu berdasarkan sudut pandang tertentu tetapi ketentuan pelaksanaan yang harus ditaati dan dikerjakan bersama dalam berbangsa, bernegara dan berbangsa.

## Nilai-nilai Pendidikan Karakter



Gambar 4.

Sumber: Rangkuman Pendidikan Karakter Kemendiknas

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C. Media Massa

### 1. Pengertian Media Massa

#### a. Media Massa

Media massa adalah dua kata yang mengandung satu makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Arti lainnya, “yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya): wayang bisa dipakai sebagai media pendidikan. Arti lain, perantara; penghubung. Massa adalah jumlah yang banyak sekali atau publik.<sup>81</sup>

Menurut Cangara, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV.<sup>82</sup>

Media menampilkan diri sendiri dengan peranan yang diharapkan, dinamika masyarakat akan terbentuk, dimana media adalah pesan. Jenis media massa yaitu media yang berorientasi pada aspek (1) penglihatan (verbal visual) misalnya media cetak, (2) pendengaran (audio) semata-mata (radio, tape recorder), verbal vokal

<sup>81</sup> Tim penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012). hlm. 892,

<sup>82</sup> Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). hlm. 74.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan (3) pada pendengaran dan penglihatan (televisi, film, video) yang bersifat verbal visual vokal.<sup>83</sup>

Effendy dan Onong Uchjana menjelaskan, media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan.<sup>84</sup>

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.<sup>85</sup> Media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluas dan mengiklankan produk.

<sup>83</sup> Liliwari, Alo, *Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 43.

<sup>84</sup> Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 55.

<sup>85</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007). hlm. 43.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada beberapa jenis media massa. *Pertama*, Media Massa Cetak (Printed Media). Media massa cetak dalam lembaran kertas. Dari segi formatnya dan ukuran kertas, media massa cetak secara rinci meliputi (a) koran atau surat kabar (ukuran kertas *broadsheet* atau 1/2 plano), (b) tabloid (1/2 broadsheet), (c) majalah (1/2 tabloid atau kertas ukuran folio/kwarto), (d) buku (1/2 majalah), (e) newsletter (folio/kwarto, jumlah halaman lazimnya 4-8), dan (f) buletin (1/2 majalah, jumlah halaman lazimnya 4-8). Isi media massa umumnya terbagi tiga bagian atau tiga jenis tulisan: berita, opini, dan feature.

*Kedua*, Media Massa Elektronik (*Electronic Media*). Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film.

*Ketiga*, Media Online (Online Media, Cybermedia), yakni media massa yang dapat kita temukan di internet (situs web). Namun sekarang ini media massa cetak umumnya mereka juga diterbitkan di online.

Media massa merupakan sarana komunikasi dan rekreasi yang menjangkau masyarakat secara luas, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Media massa dapat diidentifikasi sebagai media sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Pesan-pesan yang diungkapkan oleh nara sumber

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diubah menjadi tulisan yang dapat mengarahkan masyarakat ke arah perilaku prososial maupun antisosial.

Beberapa istilah yang sering di media massa di antara:

### 1. Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.<sup>86</sup>

Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yakni sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan atau jurnalis.<sup>87</sup>

Berdasarkan media yang digunakan meliputi jurnalistik cetak (*print journalism*), elektronik (*electronic*

<sup>86</sup> Indah Nuriyawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ghalia Indonesia, 2015), Hal. 32. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Jurnalistik adalah segala yang menyangkut kewartawanan dan persuratkawabaran. Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 594.

<sup>87</sup> Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 98.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*journalism*). Akhir-akhir ini juga telah berkembang jurnalistik secara tersambung (*online journalism*). Dahulu kegiatan jurnalistik dilakukan dengan cara-cara manual, mulai dari pencarian berita hingga kepada kegiatan pelaporan berita atau pengumpulan berita dilakukan dengan cara yang masih sangat sederhana.<sup>88</sup> Hal ini dikarenakan dahulu alat-alat pendukung kegiatan jurnalistik masih minim sekali. Selain itu juga jurnalistik pada zaman dahulu hanya dipahami sebagai publikasi secara cetak. Tetapi sekarang tidak hanya dari situ saja, media elektronik juga ikut andil dalam hal pemberitaan serta sebagai pelaku media massa.

Pengertian jurnalistik menurut para ahli sebagai berikut. Fraser Bond dalam bukunya, “*An introduction to Journalism*,” terbitan tahun 1961, mengatakan: Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita agar sampai pada kelompok pemerhati.<sup>89</sup>

Roland E Wolseley dalam bukunya *UndeJurnalistik* adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada SK, majalah dan disiarkan stasiun siaran.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> AS Haris, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm, 47.

<sup>89</sup> F. Fraser Bond, *An Introduction to Journalism*, (Front Cover. Macmillan, 1961), P.87.

<sup>90</sup> Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines*, 1969.P. 3.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adinegoro dalam buku *Hukum Komunikasi Jurnalistik*, karya M Djen Amar terbitan tahun 1984, mengatakan: Jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberikan pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar luas.<sup>91</sup>

Astrid Susanto dalam bukunya: „Komunikasi Massa,” terbitan tahun 1986, menyebutkan: dalam Jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kegiatan sehari-hari.<sup>92</sup>

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dapat dibagi menjadi tiga bagian besar; yakni jurnalistik media cetak meliputi surat kabar, tabloid, dan majalah; jurnalistik media elektronik auditif yakni radio siaran; dan jurnalistik media elektronik audio-visual yakni televisi. Setelah dunia internet berkembang pesat, jurnalistik lewat dunia maya pun turut berkembang.

## 2. Koran (Newspaper)/ Media Massa

Koran adalah medium massa utama bagi orang untuk memperoleh berita. Di sebagian besar kota, tak ada sumber

<sup>91</sup>M Djen Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik*, (Bandung: Alumni, 1937), hlm. 145.

<sup>92</sup> Susanto Astrid, *Komunikasi Massa I*, (Jakarta: Binacipta, 1980) vi, hlm. 21.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berita yang bisa menyamai keluasan dan kedalaman liputan berita koran. Ini memperkuat popularitas dan pengaruh koran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, koran adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar berita terbagi di kolom-kolom, 8-9 kolom, terbita setiap hari atau secara priodik, surat kabar, harian.<sup>93</sup> Koran juga disebut media massa, yakni media massa harian bentuk cetak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, media massa adalah sarana atau saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.<sup>94</sup>

Koran atau surat kabar ini banyak yang berubah menjadi bentuk pdf, yakni suratkabar online, sehingga mudah diekses oleh siapapun di mana pun.

<sup>93</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 733.

<sup>94</sup> Ibid, hlm. 892.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Sejarah Media Massa

Ide surat kabar (media massa) sendiri sudah setua zaman Romawi kuno setiap harinya, kejadian sehari-hari diterbitkan dalam bentuk gulungan yang disebut dengan “*Acta Diurna*”, yang terjemahan bebasnya adalah “Kegiatan hari”. Kemudian Setelah Gutenberg menemukan mesincetak di abad kelimabelas, maka buku-buku pun mulai diterbitkan di Perancis dan Inggris, begitu pula halnya dengan surat kabar.

Dalam perkembangannya, surat kabar berangkat sebagai alat propaganda politik, lalu menjadi perusahaan perorangan yang disertai keterkenalan dan kebesaran nama penerbitnya, dan sekarang menjadi bisnis yang tidak segemerlap dulu lagi, bahkan dengan nama penerbit yang semakin tidak dikenal.

Perubahan ini memberikan dampak baru. Ketika iklan mulai menggantikan sirkulasi (penjualan langsung) sebagai sumber dana utama bagi sebuah surat kabar, maka minat para penerbit jadi lebih identik dengan minat para masyarakat bisnis. Ambisi persaingan untuk mendapatkan berita paling ael tidaklah sebesar ketika peloporan. Walaupun begitu, perangsirkulasi masih terjadi pada tahun 1920-an, tetapi tujuan jangka panjang mereka adalah untuk mencapai perkembangan penghasilan dari sektor iklan. Sebagai badan usaha, yang semakin banyak ditangani oleh para pengusaha, maka surat kabar

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semakin kehilangan pamornya seperti yang dimilikinya pada abad ke-19.<sup>95</sup>

Namun, surat kabar kini mendapatkan sesuatu yang lain yang lebih penting. Surat kabar yang mapan kini tidak lagi diperalat sebagai senjata perang politik yang saling menjatuhkan ataupun bisnis yang individualis, melainkan menjadi media berita yang semakin obyektif, yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pihak-pihak tertentu saja.

Tahun 1950, industri televisi mulai mengancam dominasi media cetak. Namun, sampai sekarang, koran masih bertahan. Kenyataan menunjukkan bahwa koran telah menjadi bagian dari kehidupan manusia pada umumnya. Dengan karakter khususnya ia mampu membedakannya dari media lainnya, namun zaman digital, Koran cetak pun terbit dalam bentuk e-paper di media online, selain mereka tetap cetak dalam bentuk koran biasa.

<sup>95</sup>Pulitzer Prize Winners of 1939, situs web Penghargaan Pulitzer. P. 65.



### 3. Perkembangan Media Massa ke Dunia Maya

Memasuki abad ke 21, industri media tengah berada di dalam perubahan yang cepat. Kerajaan-kerajaan media mulai membangun diri dengan skala yang besar. Merger ataupun pembelian media lain dalam industri media terjadi di mana-mana dengan nilai perjanjian yang sangat besar.

Media, menurut sudut pandang model pasar, dilihat sebagai tempat pemenuhan kebutuhan masyarakat berdasarkan atas hukum permintaan dan persediaan. Model ini memperlakukan media layaknya barang dan jasa lainnya. Bisnis media beroperasi dalam apa yang disebut sebagai “*dual product*” market, pasar dengan dua produk. Secara bersamaan menjual dua jenis “produk” yang sama sekali berbeda pada dua jenis pembeli yang sama sekali berbeda.<sup>96</sup>

Dalam kenyataan, konsumen yang direspon oleh perusahaan media adalah pengiklan, bukan orang yang membaca, menonton, atau mendengarkan media. Ini tentu saja dapat menjelaskan bagaimana acara-acara di televisi misalnya, tampil hampir seragam. Apabila hasil riset menyatakan banyak orang yang menontonnya maka pengiklan akan memasang iklan pada slot acara tersebut, yang berarti pemasukan, sehingga tidak ada alasan untuk stasiun televisi untuk mengubahnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, difasilitasi dengan lingkungan regulasi yang semakin longgar, perusahaan media yang besar

<sup>96</sup>David Croteau and William Hoynes. *The Business of Media: Corporate Media and the Public Interest*. Thousand Oaks, (CA: Pine Forge, 2001), p. 250.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bergabung atau membeli perusahaan media lainnya untuk membuat konglomerasi media yang lebih besar dan juga global. Dilihat dari sudut pandang “pasar”, hal ini wajar dalam rangka untuk memperbesar penjualan, efisiensi dalam produksi, dan memposisikan diri terhadap kompetitor. Namun bila dilihat dari sudut pandang ruang publik, hal ini tidak menjamin terlayannya kepentingan publik (*public interest*). Jumlah outlet media yang banyak belum tentu menjamin terpenuhinya content yang menjadi kepentingan publik.

Kini media massa berkembang ke arah online. Media massa cetak seluruhnya memiliki media online, sebab pembaca tidak lagi membaca dalam bentuk cetak, tetapi mereka membacanya melalui handphone, tablet. Bahkan di kantor pun tidak sedikit yang membaca di komputer meja. Publik menyebarkan berita yang menarik melalui facebook, WA, Intstagram, Twitter dan lainnya. Berita media massa dalam bentuk cetak, kirim menyebarkan ke media sosial.

### 3. Peran Strategis Media Massa dalam Pendidikan

Anak-anak saat ini rata-rata menghabiskan 8,33 jam per hari dengan media. Artinya lebih banyak bermain dengan media dibandingkan dengan orang tua dan teman sebaya.<sup>97</sup>

<sup>97</sup>Douglas Rushkoff menyebut generasi muda *screenagers*, karena mereka begitu sering berinteraksi dengan layar teknologi. Rideout, V.J., Vandewater, E.A., & Wartella, E.A. (2003).

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang memiliki karakter karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar-lapisan masyarakat. Terkait dengan isu keragaman budaya (multikulturalisme), peran media massa seperti pisau bermata dua, berperan positif sekaligus juga berperan negatif. Peran positif media massa berupa: (1) kontribusi dalam menyebarluaskan dan memperkuat kesepahaman antarwarga; (2) pemahaman terhadap adanya kemajemukan sehingga melahirkan penghargaan terhadap budaya lain; (3) sebagai ajang publik dalam mengaktualisasikan aspirasi yang beragam; (4) sebagai alat kontrol publik masyarakat dalam mengendalikan seseorang, kelompok, golongan, atau lembaga dari perbuatan sewenang-wenang, (5) meningkatkan kesadaran terhadap persoalan sosial, politik, dan lain-lain di lingkungannya.

Peran negatif media massa dapat berujud sebagai berikut: (1) media memiliki dan kekuatan “penghakiman” sehingga penyampaian yang *stereotype*, bias, dan cenderung *imaging* yang tidak sepenuhnya menggambarkan realitas bisa nampak seperti kebenaran yang terbantahkan; (2) media memiliki kekuatan untuk mengangap biasa suatu tindakan kekerasan. Program-program yang menampilkan kekerasan yang berbasiskan etnis, bahasa dan budaya dapat mendorong dan memperkuat kebencian etnis dan perilaku rasis; (3) media memiliki kekuatan untuk

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memprovokasi berkembangnya perasaan kebencian melalui penyebutan pelaku atau korban berdasarkan etnis atau kelompok budaya tertentu; (4) pemberitaan yang mereduksi fakta sehingga menghasilkan kenyataan semu (*false reality*), yang dapat berakibat menguntungkan kepentingan tertentu dan sekaligus merugikan kepentingan pihak lain.<sup>98</sup>

Selanjutnya, ditilik dari aspek substansi pesan (*content*), media massa diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang berkarakter dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai egaliterisme, toleransi dalam pluralisme kepada masyarakat. Mudah-mudahan orang atau kelompok melakukan tindak kekerasan terhadap orang atau kelompok lain, sesungguhnya diawali ketidaksabaran dalam menerima perbedaan-perbedaan pandangan ataupun pendapat sosial politik. Demikian pula dengan masih kuatnya sikap-sikap diskriminatif dan rasialisme dalam masyarakat kita.

Hal ini antara lain tidak dapat dilepaskan dari paradigma kehidupan sosial politik masa sebelum reformasi yang sering dianggap mencurigai perbedaan pendapat dalam masyarakat. Media massa dapat berperan dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya membangun proses kompromi dalam kehidupan masyarakat. Setiap sengketa dan perselisihan antara kelompok masyarakat dan negara, maupun antar-kelompok-kelompok di dalam masyarakat diharapkan dapat diselesaikan di dalam kerangka proses hukum ataupun mediasi yang bersifat non-kekerasan.

<sup>98</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 86.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, adanya keperluan menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat. Perlu ditanamkan bahwa demokrasi bukan hanya soal kebebasan dan persamaan, melainkan juga solidaritas sosial. Demikian yang tercakup dalam semboyan awal demokrasi modern pasca revolusi Perancis (*liberte, egalite, freternite*). Kepedulian pada masyarakat miskin dan tersisihkan, misalnya merupakan satu bentuk solidaritas sosial yang mendukung demokrasi, karena ikut memberdayakan kekuatan masyarakat sipil. Media massa yang ideal sebaiknya tidak hanya menyediakan halaman ataupun program acara yang hanya berpusat pada aktualitas ataupun menyajikan realitas keseharian, apalagi hanya disajikan dengan kurang memperhatikan nilai-nilai estetika melalui pendekatan yang tidak jarang cenderung dilebih-lebihkan.

*Ketiga*, kemampuan “mengajak tanpa menghakimi” sehingga masyarakat semakin dewasa dan arif dalam menghadapi kemajemukan dalam masyarakat. Sebagaimana salah satu bentuk pendidikan karakter yakni menghargai kemajemukan.

Media berperan dalam membentuk karakter, sebab media bagian dari lingkungan yang membentuk karakter anak. Untuk lebih jelaskan ada di skema di bawah ini.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi individu, baik yang berasal dari dalam (internal) atau dari luar external) diri individu. Media merupakan lingkungan external yang sangat mempengaruhi pikiran dan perkembangan peserta didik, bahkan bukan



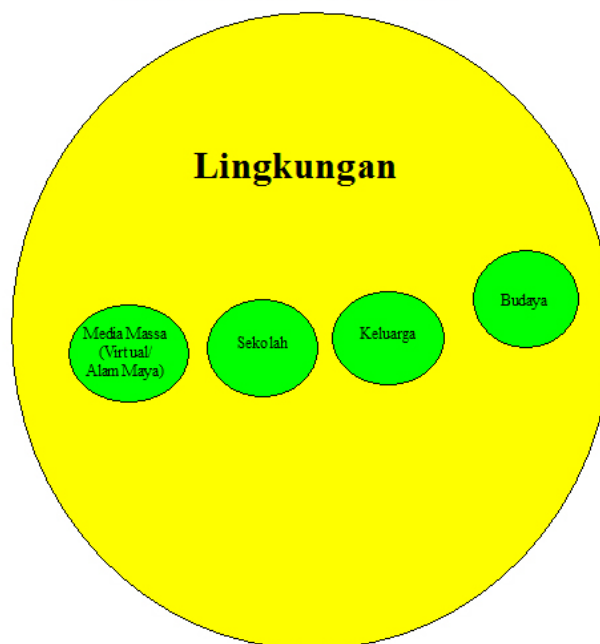
#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hanya anak tetapi juga seluruh manusia yang hidup di zaman informasi seperti saat ini.<sup>99</sup>

Jika dulu lingkungan dalam bentuk fisik seperti teman, tetangga, wilayah sangat mempengaruhi anak, kini lingkungan dunia maya lebih besar pengaruhnya, masuk ke kamar pribadi dan batas-batas dinding yang sulit ditembus oleh manusia. Beragam informasi terus masuk ke dalam otak anak, dan ini sangat berpengaruh pada tingkat laku mereka. Berikut bagan lingkungan yang memengaruhi anak didik.

### Media Massa Bagian dari Lingkungan yang Mempengaruhi Proses Pendidikan Karakter



Gambar 5.

Sumber: Rangkuman dari Douglas Rushkoff

<sup>99</sup>Lingkungan juga dapat diartikan sesuatu yang mempengaruhi perkembangan anak (manusia) bisa bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial-kultural. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jawa Barat, Depok: Raja Grafindo, 2012), hlm. 197.

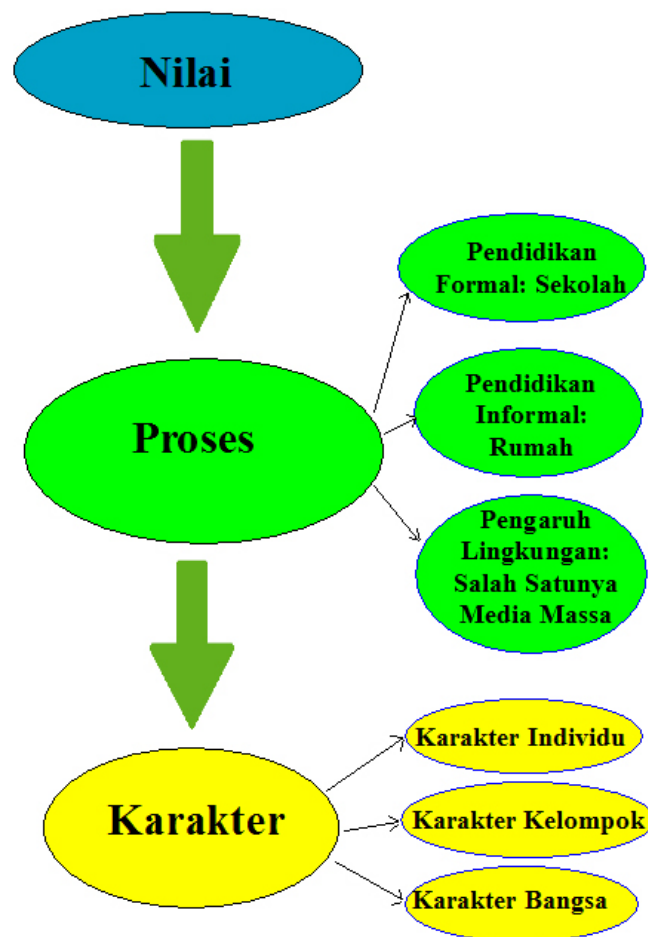
## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Urgensi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Media

Nilai-nilai pendidikan karakter itu memerlukan proses sehingga nilai itu masuk ke dalam diri manusia. Nah, proses ini ada di sekolah formal, lingkungan keluarga, tradisi dan termasuk di dalamnya media. Media ternyata memiliki peran dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tubuh manusia.

#### Proses Terbentuknya Karakter



Gambar 6.

Sumber: Rangkuman Pemikiran Ambarwati di Jurnal al-Misbah

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Makanya insan pers (media), bertugas menyajikan tayangan yang mendidik, tidak sekadar tontonan tetapi sekaligus tuntunan. Bagaimana pun persoalan budaya dan moral adalah segalanya sehingga tidak bisa dikaitkan dengan persoalan bisnis semata. Cerita-cerita yang berisikan pergaulan bebas, tawuran antar gang, kenakalan saat belajar di sekolah, pergaulan bebas, perilaku tidak sopan pada guru dan orang tua, budaya kekerasan dan aniaya, menonjolkan sifat iri dan dengki serta perilaku yang licik adalah tema-tema yang seharusnya tidak ditayangkan karena dapat membius dan menggeser nilai-nilai budaya dan moral bangsa. Upaya guru di sekolah dalam membentuk karakter murid akan runtuh seketika saat anak menontonnya.

Artinya, tugas moralitas ini memerlukan kerja sama antar semua elemen bangsa. Tanpa adanya kerja sama, pendidikan moral dan etika yang diberikan di sekolah akan sulit berhasil. Bagaimana mungkin sebuah bangunan moral berdiri megah dan indah saat orang-orang yang peduli berusaha memperbaikinya sementara yang lain terus membongkarnya.

Media massa merupakan sebuah fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap publik, khususnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku, dan kepribadian atau jati diri bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia. Media massa, baik elektronik maupun cetak memiliki fungsi edukatif atau pun nonedukatif bergantung dari muatan pesan informasi yang disampaikannya. Fungsi dan peran media

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

massadirasa makin penting dalam era globalisasi saat ini seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Mengenai peran atau fungsi media, Liliweri menyebutkan enam poin yang menjadi fungsi media massa, yaitu: (1) fungsi informasi, (2) fungsi mendidik, (3) fungsi mempengaruhi, (4) fungsi perkembangan mental, (5) fungsi adaptasi lingkungan, dan (6) fungsi memanipulasi lingkungan.

Peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan karakter untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian, dan persatuan melalui radio.

Media masa dapat memainkan peranan besar dalam pendidikan non formal dan informal, yaitu dalam transfer informasi tentang materi pendidikan.<sup>100</sup> Media massa mampu memberikan informasi yang sangat kaya, *upto date* bahkan kualitas informasinya pun sangat baik dan tinggi, serta dapat mentransformasikan nilai-nilai pendidikan melalui informasi yang didesiminasikan yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama dalam perbaikan martabat manusia.

<sup>100</sup>Ambarwati, *Peran Media dalam Pendidikan Karakter, Al Misbah*, Vol 10, No 2, Juli-Desember 2014. hlm. 263.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai salah satu kekuatan dunia, media massa memiliki beberapa peran di antaranya menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Peran inilah yang seharusnya bisa diberdayakan, sebagai salah satu solusi dalam melakukan pengembangan berbagai metode pendidikan karakter bagi anak. Kemampuan media massa untuk mendidik sekaligus memberikan pengaruh secara meluas tanpa tersekat ruang dan waktu merupakan keunggulan khusus yang patut untuk dimanfaatkan. Apalagi konsumen media massa ada di hampir semua kalangan, baik dari menengah ke atas, maupun menengah ke bawah. Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi pendidik untuk melakukan transfer ilmu kepada pembaca ataupun pemirsanya<sup>1</sup>.

Akan tetapi, pesatnya perkembangan media informasi saat ini, yang merupakan imbas dari kebebasan pers, mendorong media massa untuk lebih berorientasi bisnis. Sehingga akhir-akhir ini, berita yang muncul di media massa adalah berita-berita komersil, yang entah disadari atau tidak, justru “menghancurkan” konsep pendidikan karakter. Sehingga, untuk keberhasilan propaganda pendidikan karakter, sebaiknya media massa lebih arif dalam pemilihan berita ataupun tayangan yang akan ditampilkan. Sebab, media massasecara perlahan namun efektif, mampu membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pribadi dan kehidupannya. Itulah mengapa, nilai-nilai yang terkandung dalam pemberitaan media massa seharusnya memberikan manfaat.<sup>101</sup>

Dengan program pendidikan karakter yang terus berkesinambungan, awal keberadaan media massa sebagai penyedia informasi dan inisiator bagi perbaikan sistem pendidikan, serta kerja sama yang baik dari semua elemen, maka ribuan anak bangsa mampu terselamatkan dari kebodohan dan kebobrokan moral.

### 5. Media Berkarakter

Media massa yang berkarakter berawal dari jurnalis, termasuk di dalamnya tim redaksi, yang menghasilkan kebijakan berkarakter pula. Jurnalistik berkarakter adalah jurnalistik yang memiliki watak yang khas, yakni mematuhi undang-undang pers, kode etik jurnalistik, dan mengedepankan hati nurani dalam menjalankan tugasnya. Tulisannya mengedepankan nilai-nilai karakter baik sesuai dengan fungsi jurnalistik sebagai media pendidikan.

Dalam menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan beragam cara. *Pertama*, penulisan oleh wartawan. Wartawan sebagai ujung pena berita, memiliki peran penting dalam mengolah sebuah berita. Ada beberapa rambu dalam penulisan berita yang harus diperhatikan wartawan, yakni berdasarkan Kode Etika Jurnalistik.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> *Opcit.* Hal. 263.

<sup>102</sup> Kode Etik Jurnalistik.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, begitu juga dalam penyajian tulisan artikel atau rubrik opini. Di beberapa media, terdapat kolom opini, namun tidak semua media memiliki rubrik ini. Rubrik opini merupakan pemikiran kalangan peminat masalah social, teknologi dan beragam masalah yang terjadi di negeri ini diulas dengan baik.<sup>103</sup>

Media seharusnya memberikan porsi yang seimbang tema-tema artikel yang diterbitkan. Misalnya tema lingkungan, politik, ekonomi, pendidikan, agama dan beberapa tema lainnya. Nah, dalam menetapkan opini yang terbit selain mempertimbangkan aspek aktualitas, yakni mempertimbangkan artikel yang actual (berita yang hangat) saat itu, pihak pengelola rubrik juga perlu mempertimbangkan azas keadilan. Sebab, jika berdasarkan aktualitas, maka rubrik opini akan menyajikan artikel politik setiap harinya, atau artikel hukum, untuk itu perlu kejelian pihak redaksi dalam memenej rubrik tersebut.

#### D. Penelitian yang Relevan

Umumnya kajian tentang jurnalistik lebih banyak terkait dengan teknik penulisan dan undang-undang serta kode etik. Ada dua katagori penelitian yang relevan, yakni bentuk jurnal dan buku.

<sup>103</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2011), hlm. 13. Lihat juga Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. (2005), *Theories of Human Communication*, 8th edition. USA: Thomson Wadsworth

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Jurnal

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dalam bentuk jurnal, di antaranya: Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa. (Analisis Isi Berita-berita Keagamaan dan Pendidikan Agama Surat Kabar Suara Merdeka, Jateng Pos dan Warta Jateng). Penelitian ini dilakukan Oleh Ambarwati, yakni Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Pati. Penelitian dalam bentuk ringkasan tulisan diterbitkan di Jurnal *Al-Mishbah*, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam.<sup>104</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menjelaskan bahwa berdasarkan kategori pengembangan pendidikan karakter, peran surat kabar dalam memberikan masukan untuk pengembangan karakter juga ada 6 kategori. *Pertama*, pengamalan ajaran agama. *Kedua*, etika atau perilaku yang baik. *Ketiga*, memahami norma agama. *Keempat*, saling menghormati sesama, *kelima*, memiliki toleransi antar-umat beragama dan *keenam* bisa bekerja sama dengan masyarakat lain dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Penelitian lainnya, oleh Oroles Florescu, Assistant Lecturer, Polytechnic University of Bucharest, Romania, dengan tema penelitian

<sup>104</sup>Ambarwati, *Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa. (Analisis Isi Berita-berita Keagamaan dan Pendidikan Agama Surat Kabar Suara Merdeka, Jateng Pos dan Warta Jateng), Al-Mishbah*, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol 10, No 2 (2014), 2014, hlm. 27.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Positive and Negative Influences of the Mass Media upon Education.*

Penelitian ini diterbitkan diProcedia - Social and Behavioral Sciences.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keluarga dan sekolah seharusnya menyadari bahwa media tidak bisa dihindari anak didik, selain itu media berperan positif. Namun keluarga dan sekolah harus berperan korektif (memberi penjelasan) tentang media yang dilihat anak.<sup>105</sup>

Ada juga penelitian yang tema sama, dengan judul; *Effects of Mass Media on Development of Children in Primary Kenya: A Case Study of St. Academy*. Penelitian ini ditulis Momanyi Charles Ocharo (Ph.D (Educ Admn) ongoing, M.Ed (Admin), B.Ed(sc), Dip.Ed(sc), Dip..Ed (mgmnt) Kisii University, And Sarah Elphine Karani, Dip(public relations) Kenya Institute of Management. Terbit di *International Journal of Novel Research in Education and Learning*.<sup>106</sup>

Hasil penelitian bahwa media ternyata berdampak pada anak didik. Dampaknya berupa prestasi belajar dan tampilan anak (behavior). Untuk itu orang tua harus mengawasi anak-anak. Penelitian ini berbentuk kuantitatif, dengan menggunakan riset ke lapangan.

Penelitian yang kornya masih sama, cuma temanya agak beda, yakni Peranan Media dalam Membentuk Sosio-Kultur dan Agama Masyarakat

<sup>105</sup> Oroles Floresca, *Positive and Negative Influences of the Mass Media upon Education*, Procedia - Social and Behavioral Sciences 149 (2014) P. 349 – 353.

<sup>106</sup> Momanyi Charles Ocharo and Sarah, *Effects of Mass Media on Development of Children in Primary Kenya: A Case Study of St. Academy*, Journal of Novel Research in Education and Learning Vol. 2, Issue 2, pp: (11-18), Month: March-April 2015, ISSN 2394-9686.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Menggagas Prinsip-Prinsip Etis dalam Jurnalistik). Penelitian ini dilakukan Mas'udi, yakni dosen STAIN Kudus. Hasil penelitian ditulis di Jurnal At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.

Penelitian dengan menggunakan bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa media berperan dalam membentuk sosio-kultur masyarakat. Peneliti menawarkan media yang Islami.<sup>107</sup>

Berikutnya penelitian oleh Dietram A Scheufele MA dari Universitas Wisconsin Medison, dan Doktor Universitas Wisconsin Medison. Judul penelitiannya, *Framing as a Theory of Media Effectc*. Hasil penelitian terbit di Journal of Communication.

Penelitian kualitatif dengan metode analisis adalah analisis isi (*Content Analysis*). Penelitian menjelaskan bahwa frame (bingkai) media akan menentukan bentuk media dan dampaknya pada masyarakat, dan saat ini banyak bentuk-bentuk media. Jurnal ini menggambarkan beragam bentuk media di dunia, dan pasar pembacanya.<sup>108</sup>

Penelitian lain dengan judul *Influence of Mass Media on Today's Young People* oleh Sara Krentzman Srygle, yakni Profesor Emeritus Universitas Tallahassee, terbit di Educational Leadership Journal, P 526-529. Penelitian bersifat kualitatif, library reseach dengan pisau analisis *content*

<sup>107</sup> Mas'udi, *Media dalam Membentuk Sosio-Kultur dan Agama Masyarakat (Menggagas Prinsip-Prinsip Etis dalam Jurnalistik)*, At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013. hlm. 221-231.

<sup>108</sup> Dietram A Scheufele MA, *Framing as a Theory of Media Effectc*, Journal of Communication, Winter 1999. P 103-122.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*analysis*. Hasil penelitian bahwa media sangat berpengaruh pada perkembangan anak muda di dunia global saat ini.<sup>109</sup>

Berikutnya penelitian dengan judul *Media Effects on Body Image: Examining Media Exposure in the Broader Context of Internal and Other Social Factors*, oleh Kristen E Van Vonderen, M.S dari University of Central Florida dan William Kinnally PhD dari University of Central Florida terbit di *American Communication Journal* 2012 SPRING (Volume 14, Issue 2). Penelitian kualitatif dan kuantitatif.independent participants.Hasil penelitian ternyata media mempengaruhi publik dalam sikap merawat tubuh (menjaga kesehatan).<sup>110</sup>

Penelitian local di Indonesia, yakni dengan judul *Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter* ditulis Oos M. Anwas, terbit di *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 6, Nopember 2011. Penelitian bersifat kualitatif *library reseach*.

Substansi penelitian bahwa media massa publik hendaknya didesain dengan bersumber pada keragaman budaya dan kearifan lokal masyarakat, sajian realitas kehidupan keseharian dalam mentaati hukum, aturan, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sajian informasi yang

<sup>109</sup> Sara Krentzman Srygley, *Influence of Mass Media on Today's Young People*, *Educational Leadership Journal*, P 526-529.

<sup>110</sup> Kristen E dan William Kinnally, *Media Effects on Body Image: Examining Media Exposure in the Broader Context of Internal and Other Social Factors*, *American Communication Journal* 2012 SPRING (Volume 14, Issue 2), P. 6.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat mencerdaskan, serta disajikan dalam format yang menghibur dan mendidik (*edutainment*).<sup>111</sup>

Penelitian yang tema agak mirip, namun kor atau modelnya sama, yakni penelitian dengan judul Wajah Al-Quran dalam Media: Penelusuran Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Rubrik Hikmah Harian Umum Republika oleh Ahmad Suhendra. Penelitian ini terbit di Esensia, Vol. 15, No. 2, September 2014.

Penelitian dilakukan dengan kualitatif, *content analysis*. Hasil penelitian menjelaskan Harian Umum Republika yang lahir dari beberapa golongan umat Islam menjadi koran yang bercorak agama. Sebagai koran yang bercorak agama, terdapat rubrik-rubrik yang tidak ditemukan di koran lainnya dengan nuansa agama. Rubrik Hikmah ini menjadi salah satu rubrik tersebut.

Tulisan-tulisan dalam rubrik ini menampilkan berbagai tema, yang berisi mengupas berbagai problematika dari perihal seluk-beluk yang terkait dengan masalah ruhaniah dan spiritualitas sampai permasalahan sosial keseharian dengan sudut pandang Islam. Nilai yang diperoleh dari beberapa tema berupa motivasi ibadah, siap siaga, berbakti kepada orangtua, indahnyaberbagi, sikap amanah, kunci hidup berkah sampai sifat mulia sahabat. Melihat uraian sebelumnya, menunjukkan bahwa

<sup>111</sup> Oos M. Anwas, *Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 6, Nopember 2011, Hlm. 17. Penelitian ini bersifat kualitatif *library reseach*.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekalipun terdapat upaya untuk menginformasikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama melalui media, tetapi hal itu masih dalam cakupan yang sempit. Uraianya menunjukkan bahwa memang isi tulisan rubrik Hikmah ini lebih berorientasi pada ‘motivasi religius’ ketimbang analisis-filosofis.<sup>112</sup>

## 2. Buku

Beberapa buku secara mendalam menjelaskan bagaimana pentingnya nurani dalam menjalankan tugas jurnalistik. Seperti buku *Rambu-rambu Jurnalistik, dari Undang-undang hingga Hati Nurani* karangan Sirikit Syah. Dia mengulas bahwa jurnalis dalam menjalankan tugasnya tidak cukup memahami undang-undang saja, tetapi juga mengedepankan hati nurani. Dalam menulis hati nurani sangat penting.<sup>113</sup>

Dalam pada itu, buku lainnya seperti *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik* karangan Marduki, dia menjelaskan bahwa kebebasan pers tidak berarti bebas menyajikan apa saja demi mendapatkan

<sup>112</sup> Ahmad Suhendra, *Wajah Al-Quran dalam Media: Penelusuran Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Rubrik Hikmah Harian Umum Republika, Esensia*, Vol. 15, No. 2, September 2014, Hlm. 8.

<sup>113</sup> Sirikit Syah, *Rambu-rambu Jurnalistik, dari Undang-undang hingga Hati Nurani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 47.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keuntungan dari iklan atau penjualan, dalam bekerja jurnalis harus mengendepan kode etik jurnalistik.<sup>114</sup>

Kebebasan pers sebagai perwujudan hak asasi manusia itu, yang dijalankan oleh insan pers dalam proses produksi berita harus meletakkan etika dalam penulisan berita, karena ‘‘alasan sempitnya waktu atau *deadline*’’ bukan jadi alasan utama bagi pers yang profesional tapi pers yang cerdas adalah pers profesional dalam menjalankan tugasnya hingga dapat menghindarkan diri dari permasalahan hukum akibat kelalaian dan kecerobohnya dalam penulisan berita yang dipublikasikan ke ruang publik.<sup>115</sup>

Ada juga beberapa buku yang berusaha merumuskan jurnalistik lebih khusus, yakni *Jurnalistik Islami*. Jurnalistik Islami dapat dirumuskan sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam kepada khalayak melalui media massa.

Dapat juga jurnalistik Islami dimaknai sebagai ‘‘proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat muatan dan sosialisasi nilai- nilai Islam’’. Dengan demikian, jurnalistik Islami dapat dikatakan

<sup>114</sup>Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*.(Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 185.

<sup>115</sup>Shaffat, Idri. *Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Penyimpangan Pers*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 139.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalisme yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, dalam hal ini nilai-nilai Islam.

Jurnalistik Islami pun bernafaskan jurnalisme profetik, suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan nilai-nilai dan cita Islam. Bisa dikatakan Jurnalisme Dakwah.<sup>116</sup>

Setidaknya ada lima peran media dakwah, baik di lingkungan kampus maupun nonkampus atau keduanya: *Pertama*, sebagai pendidik (*Muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari berperilaku yang menyimpang dari syariat Islam.

*Kedua*, sebagai pelurus informasi (*Musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para jurnalis Muslim. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu jurnalis

<sup>116</sup>ASM. Romli, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 156.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muslim dituntut mampu menggali –melakukan *investigative reporting*– tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia.

*Ketiga*, sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam). Jurnalis Muslim hendaknya menjadi “jurubicara” para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memegang teguh al-Quran dan as-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengamalannya (membersihkannya dari bid’ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme asing non-Islami), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

*Keempat*, sebagai pemersatu (*Muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi [both side information] harus ditegakkan..

*Kelima*, sebagai pejuang (*Mujahid*), yaitu pejuang-pembela Islam. Melalui media massa, jurnalis Muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakkan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan rahmatan lil’alamin, serta menanamkan ruhul jihad di kalangan umat.<sup>117</sup>

<sup>117</sup>Khoirul Anam Faris, *Fikih Jurnalistik Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Jakarta, Cetakan I, Februari 2009), hlm. 78. Sebenarnya munculnya jurnalistik islami karena dianggap berita-berita media massa banyak memihak kepada Barat, sehingga umat Islam sering disalahkan dalam beragam pemberitaan,



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buku lainnya yang mengupas tentang jurnalistik dakwah, yakni buku karangan Syarifuddin A yang menyingkap peran jurnalistik dakwah mencegah benturan peradaban. Jurnalistik dakwah lahir sebagai ilmu baru yang akan memberikan pencerahan pada semua media di dunia ini. Hal ini dilatarbelakangi akibat media dewasa<sup>118</sup> ini kurang mampu memberikan kenyamanan di tengah masyarakat. Hal ini tampak dari produksi berita yang disampaikan lebih pada penonjolan erotisme, materialisme, sosialisme, kapitalisme, humanisme yang merusak cakwala manusia sebagaimana yang pernah terjadi pada masa lalu. Menghindari hal tersebut terulang kembali maka lahirlah jurnalistik dakwah yang akan menjadi ilmu penyeimbang dari jurnalistik yang ada dewasa ini. Masyarakat multikultural, atau masyarakat bhinneka dengan heterogenitas yang semakin tinggi, cenderung rentang dengan konflik sehingga membutuhkan media massa yang memiliki kepekaan sosial dalam memberitakan setiap berita yang akan dipublikasikan.

Penelitian lainnya yakni *Jurnalistik dan Jurnlaslitik Islami* karangan Arman Man dan Syarifuddin bahwa jurnalistik juga tidak lepas dari nilai-nilai keislaman. Di sini jurnalistik dinilai sebagai bagian ilmu komunikasi, dalam bahasa Islam yakni dakwah.<sup>119</sup>

<sup>118</sup>Syarifuddin M, *Jurnalistik Dakwah, Pers Jurnalistik Dakwah Mencegah Benturan Peradaban*, (Jakarta: Al Mulk Publishing, 2002), hlm. 35.

<sup>119</sup>Syaridfuddin, *Jurnalistik Islami (Pendekatan Dakwah dan Komunikasi)*, (Jakarta: Al Mulk Publishing, 2002), hlm. 145.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian lain, *Media dalam Kehidupan dan Perkembangan Kanak-kanak* oleh Wan Anita Wan Abas, Universitas Putra Malaysia, Malaysia dan Azizah Hamzah Universitas Malaya, Malaysia. Ada juga penelitian *Merajut Kebijakan Mengurangi Perilaku Kekerasan pada Anak sebagai Dampak Media* oleh Japarudin dosen STAIN Bengkulu dan Sekretaris Jurusan Adab di IAIN Bengkulu.

#### Daftar Penelitian Terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan di Media Massa

No	Judul /Penulis/ Asal Jurnal	Metode Penelitian	Keterangan
1	<p><i>Effects of Mass Media on Development of Children in Primary Kenya: A Case Study of St. Academy,</i></p> <p>By: Momanyi Charles Ocharo (Ph.D (Educ Admn) ongoing, M.Ed (Admin), B.Ed(sc), Dip.Ed(sc), Dip..Ed (mgmnt) Kisii University, And Sarah Elphine Karani, Dip(public relations) Kenya Institute of Management.</p>	Kuantitatif, riset lapangan.	Media berdampak pada anak didik. Dampaknya berupa prestasi belajar dan tampilan anak (behavior). Untuk itu orang tua harus mengawasi anak-anak.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p><i>International Journal of Novel Research in Education and Learning</i>  <i>Vol. 2, Issue 2, pp: (11-18),</i>        Month: March-April 2015,        ISSN 2394-9686.        Available at:  <a href="http://www.noveltyjournals.com">www.noveltyjournals.com</a></p>		
2	<p>Peranan Media dalam Membentuk Sosio-Kultur dan Agama Masyarakat (Menggagas Prinsip-Prinsip Etis dalam Jurnalistik)        Oleh : Mas'udi        Dosen STAIN Kudus</p> <p>AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013. Hal 221-231.</p>	Kualitatif, deskriptif analitik.	Media berperan dalam membentuk sosio-kultur masyarakat. Peneliti menawarkan media yang Islami.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3	<p><i>Positive and Negative Influences of the Mass Media upon Education</i></p> <p>By: Oroles Florescu, Assistant Lecturer, Polytechnic University of Bucharest, Romania</p> <p>Procedia - Social and Behavioral Sciences 149 ( 2014 ) P 349 – 353.</p>	Kualitatif, deskriptif analitik.	Kelurga dan sekolah seharusnya menyadari bahwa media tidak bisa dihindari anak didik, selain itu media berperan positif. Namun keluarga dan sekolah harus berperan korektif (memberi penjelasan) tentang media yang dilihat anak.
4	<p>Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-nilai Agama untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa. (Analisis Isi Berita-berita Keagamaan dan Pendidikan Agama Surat Kabar Suara Merdeka, Jateng Pos dan Warta Jateng)</p> <p>Oleh: Ambarwati, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Pati.</p> <p>Al-Mishbah, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol 10, No 2 (2014), 2014.</p>	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis adalah analisis isi ( <i>content analysis</i> ).	Berdasarkan kategori pengembangan pendidikan karakter, peran surat kabar dalam memberikan masukan untuk pengembangan karakter juga ada 6 kategori, pengamalan ajaran agama, etika atau perilaku yang baik, memahami norma agama, saling menghormati sesama, memiliki toleransi antar-umat beragama dan bisa bekerja sama dengan masyarakat lain dalam kehidupan beragama dan bernegara.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5	<p>Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi</p> <p>Oleh: Hairuddin Dosen Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo (arman.atho@gmail.com)</p> <p>Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo</p>	<p>Kualitatif, Library Reseach</p>	<p>Fakor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Karakter meliputi: Pendidikan dengan Qudwah(panutan), Pendidikan dengan Pembiasaan, Pendidikan dengan Nasehat, Pendidikan dengan Evaluasi. Keempat obyek Pendidikan Karakter meliputi: Mendidik aqidah, Mendidik Adab, Mendidik Akal, Mendidik Jiwa, Mendidik Hidup Sehat, Mendidik Cinta Ilmu.</p>
6	<p><i>Framing as a Theory of Media Effectc</i></p> <p>By: Dietram A Scheufele MA dari Universitas Wisconsin Medison, dan Doktor Universitas Wisconsin Medison.</p> <p>Journal of Communication, Winter 1999. P 103-122.</p>	<p>Kualitatif dengan analisis isi (<i>Content Analysis</i>)</p>	<p>Frame (bingkai) media akan menentukan bentuk media dan dampaknya pada masyarakat, dan saat ini banyak bentuk-bentuk media. Jurnal ini menggambarkan beragam bentuk media di dunia, dan pasar pembacanya.</p>
7	<p>Impacts OF Media on Society: A Sociological Perspective.</p> <p>Oleh: Hakim Khalid Mehraj, Akhtar Neyaz Bhat, Hakeem Rameez</p>	<p>Kualitatif dan Kuantitatif dengan melakukan survei lapangan dan angket</p>	<p>Jurnal ini membahas berbagai dampak positif dan negatif media saat ini pada masyarakat. Rata-rata pemuda menggunakan jaringan media sosial lebih dari 5 jam sehari yang mengakibatkan penurunan kesehatan dan mental. Namun ada juga sisi baiknya, sumber pengetahuan</p>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>Mehraj Dosen di College Baramulla</p> <p>International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319 – 7714 www.ijhssi.org Volume 3 Issue 6    June. 2014   PP.56-64</p>		<p>bagi masyarakat.</p>
8	<p>Influence of Mass Media on Todays Young People</p> <p>Oleh: Sara Krentzman Srygley Profesor Emeritus Univeritas Tallahassee</p> <p>Educational Leadership Journal, P 526-529.</p>	<p>Kualitatif, Library Reseach dan <i>Content Analysis</i></p>	<p>Media sangat berpengaruh pada perkembangan anak muda di dunia global saat ini.</p>
9	<p>Media Effects on Body Image: Examining Media Exposure in the Broader Context of Internal and Other Social Factors</p> <p>By: Kristen E. Van</p>	<p>Kualitatif dan Kuantitatif. Independent partisipants</p>	<p>Ternyata media mempengaruhi publik dalam sikap merawat tubuh (menjaga kesehatan).</p>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>10</p>	<p>Vonderen, M.S. University of Central Florida          William Kinnally, Ph.D.          University of Central Florida            American Communication Journal 2012 SPRING (Volume 14, Issue 2)</p>		
<p>10</p>	<p>Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter          Oleh: Oos M. Anwas          oos.anwas@kemdiknas.go.id            Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 6, Nopember 2011</p>	<p>Kualitatif.          Library Reseach.</p>	<p>Substansi media massa publik hendaknya didesain dengan bersumber pada keragaman budaya dan kearifan lokal masyarakat, sajian realitas kehidupan keseharian dalam mentaati hukum, aturan, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sajian informasi yang dapat mencerdaskan, serta disajikan dalam format yang menghibur dan mendidik (edutainment).</p>
<p>11</p>	<p><i>Violent video gaming and moral reasoning in adolescents: is there an association?</i>            Oleh: Mirjana Bajovic.          Faculty of Education,          Brock University, St.          Catharines, ON, Canada.            Educational Media</p>	<p>Kualitatif dan Kuantitatif.</p>	<p>Penelitian ini menarik karena kajian terkait dengan moral (karakter) dan belajar anak. Media maya (video game) sangat berpengaruh pada anak-anak sampai orang tua. Dampak negatifnya sangat banyak, namun jika dikelola dengan baik bisa digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran di dunia pendidikan.</p>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	International, 2013 Vol. 50, No. 3, 177–191, <a href="http://dx.doi.org/10.1080/09523987.2013.836367">http://dx.doi.org/10.1080/09523987.2013.836367</a>		
12	<p>FORMALISME PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: Telaah Pendidikan Islam</p> <p>Siti Patimah IAIN Raden Intan Lampung Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Kota Bandar Lampung Email: <a href="mailto:s_patimah@yahoo.com">s_patimah@yahoo.com</a> Jurnal MP, Vol. XVII No. 1 2012/1433</p>	Kualitatif. Library Reseach.	Artikel ini menawarkan agar pendidikan karakter tidak menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran (formal), namun harusnya secara terpadu semua lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal berlomba-lomba mempraktikkan tindakan-tindakan yang berkarakter baik, misalnya bersikap jujur, adil dan membela kepentingan rakyat. Artinya media juga berperan dalam membentuk karakter anak didik, sebab pendidikan karakter itu tidak perlu diformalkan.
13	<p>Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam <i>Hidden Curriculum</i> Sekolah</p> <p>Oleh: Fathurrohman (Dosen DPK Sunan Ampel di STAI Taruna Surabaya)</p>	Kualitatif dan kuantitatif.	Pendidikan karakter dapat dimasukkan melalui Hidden Curriculum, seperti Budaya salam, salim, senyum, ambil sampah. Budaya Jumat Bersih. Budaya Anjang Sana, doa bersama, Shalat Dhuha, wajib pakaian muslimah. silaturahmi, pengisian kotak infak, gotong royong dan lainnya.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02. No 01 Mei, 2014. Hal: 132-143</p>		
14	<p>WAJAH AL-QUR'AN DALAM MEDIA: Penelusuran Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Rubrik Hikmah Harian Umum Republika</p> <p>Ahmad Suhendra Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, Indonesia asra.boy@gmail.com</p> <p>ESENSIA, Vol. 15, No. 2, September 2014</p>	Kualitatif, content analysis.	<p>Harian Umum Republika yang lahir dari beberapa golongan umat Islam menjadi Koran yang bercorak agama. Sebagai koran yang bercorak agama, terdapat rubrik-rubrik yang tidak ditemukan di koran lainnya dengan nuansa agama. Rubrik Hikmah ini menjadi salah satu rubrik tersebut. Tulisan-tulisan dalam rubrik ini menampilkan berbagai tema, yang berisi mengupas berbagai problematika dari perihal seluk-beluk yang terkait dengan masalah ruhaniah dan spiritualitas sampai permasalahan sosial keseharian dengan sudut pandang Islam. Nilai yang diperoleh dari beberapa tema berupa motivasi ibadah, siap siaga, berbakti kepada orangtua, indahnya berbagi, sikap amanah, kunci hidup berkah sampai sifat mulia sahabat. Melihat uraian sebelumnya, menunjukkan bahwa sekalipun terdapat upaya untuk menginformasikan ajaranajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama melalui media, tetapi hal itu masih dalam cakupan</p>

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			yang sempit. Uraiannya menunjukkan bahwa memang isi tulisan rubrik Hikmah ini lebih berorientasi pada ‘motivasi religius’ ketimbang analisis-filosofis.
15	<p>Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini “Latihan Bersama AL KOMODO 2014” Kompas</p> <p>Ida Yeni Rahmawati Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo</p> <p>Email : idayenir@gmail.com</p> <p>Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016   49</p>	<p>Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik baca dan catat.</p>	<p>Dalam Kompas terdapat bermacam-macam kolom baik yang ditulis oleh pihak redaksi maupun kolom yang diperuntukkan untuk diisi oleh masyarakat umum. Salah satu kolom yang memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk menuangkan gagasannya dalam surat kabar adalah kolom opini. Pada umumnya setiap hari kolom opini diisi oleh dua tulisan. Salah satu tulisan pada kolom opini pada edisi Senin 25 November 2013 berjudul “Latihan Bersama AL Komodo 2014” yang ditulis oleh Untung Surapati. Untung Surapati adalah alumnus US Naval War College tahun 2009. Kolom opini yang terdapat dalam Kompas merupakan salah satu jenis teks, hal ini dapat dibuktikan dengan ciri-ciri teks, sebagai berikut. (1) Teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan. Opini juga merupakan seperangkat unit bahasa yang disusun secara tertulis. Dikatakan seperangkat unit bahasa karena kolom opini</p>

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis konten	dibangun dengan konstruksi kata, kalimat, paragraf, hingga wacana. (2) Teks merupakan unit bahasa yang ditulis dengan ukuran tertentu. Kolom opini pada surat kabar merupakan salah satu contoh unit bahasa yang berupa tulisan dan ditulis dengan standar jumlah tertentu menurut aturan masing-masing media (surat kabar). Setiap opini yang ditulis memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda. Teks tersebut bersifat sistematis dan memiliki struktur tertentu. Kolom opini terdiri dari kata, kalimat, paragraf hingga wacana yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima dan secara kognitif dapat dipahami oleh semua kalangan pembaca. Penulis hanya menganalisa tulisan opini Kompas dengan judul “Latihan Bersama AL Komodo 2014” edisi senin, 25 November 2013 dengan pendekatan bahasa. Namun model ini menarik untuk dijadikan model dalam penelitian lain, termasuk saya.
16	Nilai-nilai Pendidikan Karakter (Kajian Terhadap Rubrik Opini Riau Pos 2014-2017) Oleh: Jarir MAg Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau	Kualitatif, Conteint Analisis	Metodologi dengan Conteint Analisis . Penelitian ini khususnya kolom opini, difokuskan pada pendidikan karakter. Penelitian ini dibatasi tahun, yakni 2014-2017. Batasan lainnya, penelitian ini khusus media lokal yang memiliki jaringan nasional. Hasil penelitian (temuan):

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

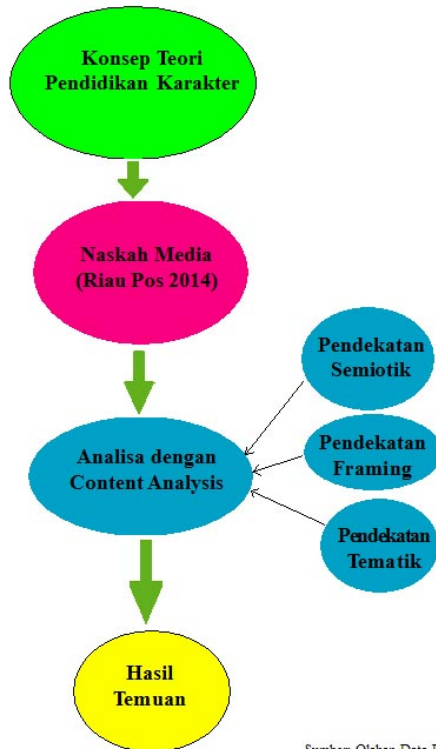
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ditemukan ada tujuh karakter dasar. Nilai Religius; (a) Nilai Toleransi, (b) Berusaha dan Tawakal, (c) Penggunaan Waktu, (d) Sopan Santun. (2) Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan; (a) Akhlak Lingkungan, (b) Fiqh Lingkungan, (c) Nilai-nilai Kearifan Budaya, (d) Nilai-nilai Ekonomi Berwawasan Lingkungan, (d) Nilai-nilai Kecerdasan Lingkungan, (f) Perilaku Ramah Lingkungan. (3) Nilai Pendidikan; (a) Revolusi Mental dan (b) Membangun Gerakan Literasi. (4) Nilai Cinta Tanah Air. (5) Kecerdasan Sosial. (6) Perilaku Berpolitik; (a) Demokrasi, (b), Kesantunan Politik Lokal. (7) Anti-korupsi. Penelitian ini menemukan karakter yang berbeda dari 18 karakter nasional, karena karakter di rubrik opini Riau Pos lebih menyesuaikan dengan perkembangan isu yang ada. Karena berpijak pada bahwa nilai itu sifatnya berubah-ubah, sesuai dengan perkembangan realitas sosial di masyarakat. Realitas sosial ini sangat berpengaruh pada nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.



## E. Konsep Operasional

### KONSEP OPERSIONAL



Sumber: Olahan Data Peneliti

Gambar 7

Penelitian diawali pemaparan konsep dan teori tentang nilai, pendidikan karakter, media dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian menemukan naskah cetak dan online Riau Pos terbitan tahun 2014-2017. Naskah-naskah itu diteliti dengan menggunakan pisau analisis *content analysis*, yakni pendekatan semantik dan framing, dan pendekatan tematik. Hasilnya kemudian dipaparkan dengan diskriptif analitik, dan menjadi masukan bagi peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.